

**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MELAKUKAN
PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS PADA ORANG DENGAN
GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI LINGKUNGAN PONDOK
SOSIAL (LIPOSOS) JEMBER**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Oleh :

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Firdauzi Aqil Pratama
NIM: D20183049

JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2023**

Desember

**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MELAKUKAN
PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS PADA ORANG DENGAN
GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI LINGKUNGAN PONDOK
SOSIAL (LIPOSOS) JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



Oleh :

Firdauzi Aqil Pratama
NIM: D20183049

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2023**



**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MELAKUKAN
PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS PADA ORANG DENGAN
GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI LINGKUNGAN PONDOK
SOSIAL (LIPOSOS) JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam KH. Ahmad Siddiq Jember untuk memenuhi
salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh :

Firdauzi Aqil Pratama
NIM: D20183049

Disetujui Pembimbing:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Indah Roziah Cholilah, M.Psi
NIP. 1987062620190322008

**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MELAKUKAN
PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS PADA ORANG DENGAN
GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI LINGKUNGAN PONDOK
SOSIAL (LIPOSOS) JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

**Hari : Senin
Tanggal : 11 Desember 2023**

Tim Penguji

Ketua



David Ilham Yusuf, M.Pd.I.
NIP. 198507062019031007

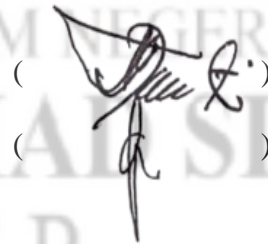
Sekretaris



Anugrah Sulistiyowati.,M.Psi
NUP.201802166


Anggota:

1. Dr. Imam Turmudi, S.Pd.,M.M.
2. Indah Roziyah Cholilah, M.Psi



**Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah**




Dr. Fawaizul Umam M. Ag
NIP. 197302272000031001

MOTTO

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعُقْبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُ رَقَبَةٌ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾
يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مَسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالرَّحْمَةِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan tahukah kamu apa jalan yang mendaki dan sukar itu? (yaitu) melepaskan perbudakan, atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.” (Q.S. al-Balad/90: 12-17)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan rendah hati penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini jauh dari kata sempurna. Puji syukur yang tiada batas, skripsi ini disusun sebagai bentuk dedikasi kepada keluarga yang selalu memberikan dukungan tiada henti, serta kepada guru-guru saya bapak dan ibu dosen yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga selama proses penelitian ini, serta penulis sangat berharap karya ilmiah skripsi ini menjadikan bahan pengetahuan bagi almamater kampus tercintaku Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember. maka dari itu karya ilmiah skripsi ini saya khususkan kepada :

1. Orang tuaku Bapak Ahmad dan Ibu Nur Horiyah yang tiada batas selalu mendoakan dan memberi dukungan yang tiada henti.
2. Terima kasih kepada seluruh keluarga yang sudah mensupport dalam penyelesaian skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

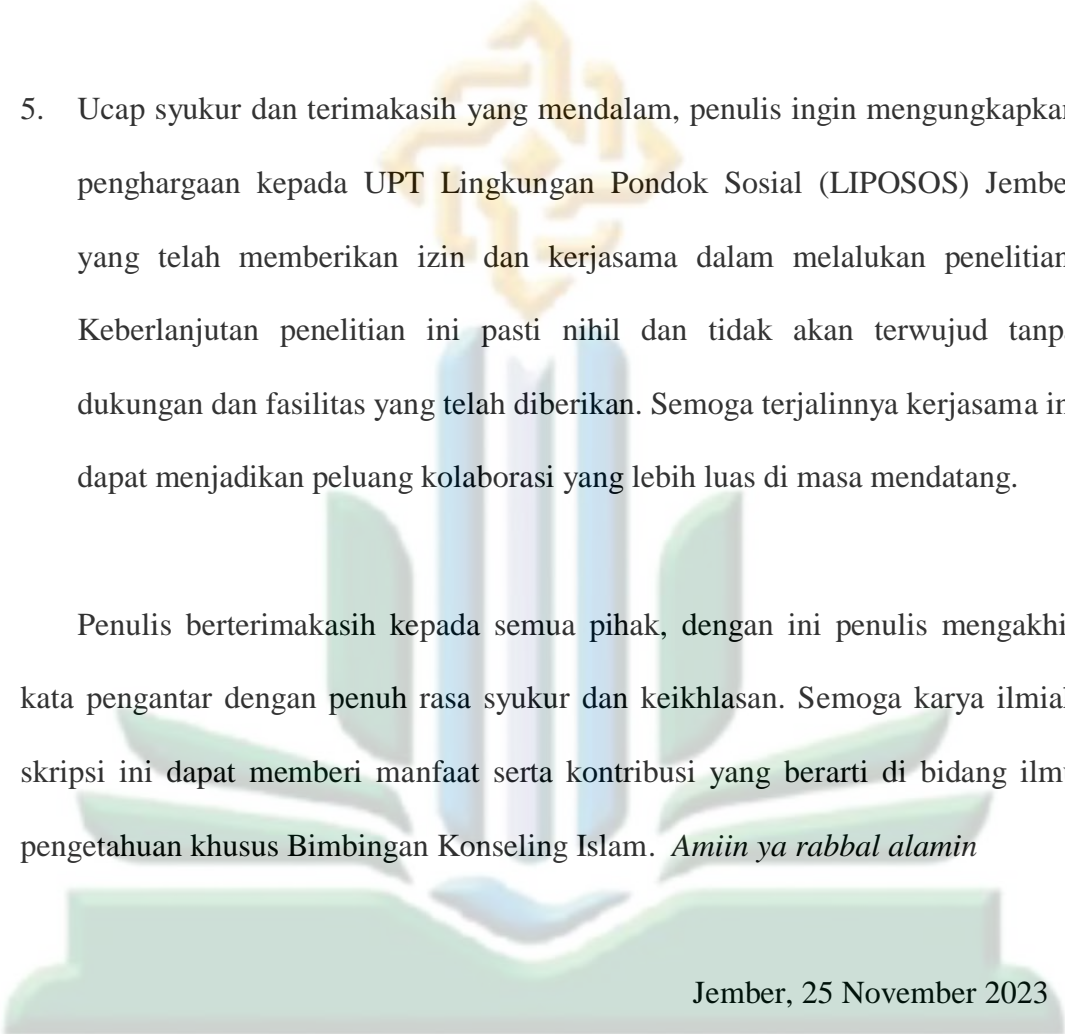
KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur dan keikhlasan, penulis menyampaikan kata pengantar sebagai penghargaan dan ungkapan terimakasih atas dukungan serta bimbingan yang diberikan oleh berbagai pihak selama proses penulisan karya ilmiah skripsi ini.

Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi positif dan menjadi langkah awal bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M., CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan fasilitas yang terjamin selama kami menuntut ilmu di lingkungan universitas ini.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah. Semoga dedikasi Bapak Dekan terus menginspirasi dan mendorong kemajuan di lingkungan akademis fakultas ini.
3. Bapak David Ilham Yusuf, M.Pd.I. selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember
4. Ibu Indah Roziah Cholilah, M.Psi selaku dosen pembimbing yang tanpa kenal putus asa membimbing penulis memperjuangkan gelar sarjana sosial di lembaga perguruan tinggi negeri ini.

- 
5. Ucap syukur dan terimakasih yang mendalam, penulis ingin mengungkapkan penghargaan kepada UPT Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember yang telah memberikan izin dan kerjasama dalam melakukan penelitian. Keberlanjutan penelitian ini pasti nihil dan tidak akan terwujud tanpa dukungan dan fasilitas yang telah diberikan. Semoga terjalinnya kerjasama ini dapat menjadikan peluang kolaborasi yang lebih luas di masa mendatang.

Penulis berterimakasih kepada semua pihak, dengan ini penulis mengakhiri kata pengantar dengan penuh rasa syukur dan keikhlasan. Semoga karya ilmiah skripsi ini dapat memberi manfaat serta kontribusi yang berarti di bidang ilmu pengetahuan khusus Bimbingan Konseling Islam. *Amiin ya rabbal alamin*

Jember, 25 November 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Firdauzi Aqil Pratama
D20183049

ABSTRAK

Firdausi Aqil Pratama, 2023: *Peran Pekerja Sosial dalam Melakukan Pendampingan Psikologis pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Jember.*

Kata Kunci : pekerja sosial, pendampingan psikologis, ODGJ.

Keberadaan tugas para pekerja sosial tentunya semakin sulit jika hal dan permasalahan tersebut terus terjadi. Namun prinsip kesejahteraan masyarakat juga harus selalu diingat sebagai tujuan bersama. Analisis peran pekerja sosial ini juga sangat dibutuhkan demi keberlangsungan pelayanan dan pendampingan terhadap para pasien.

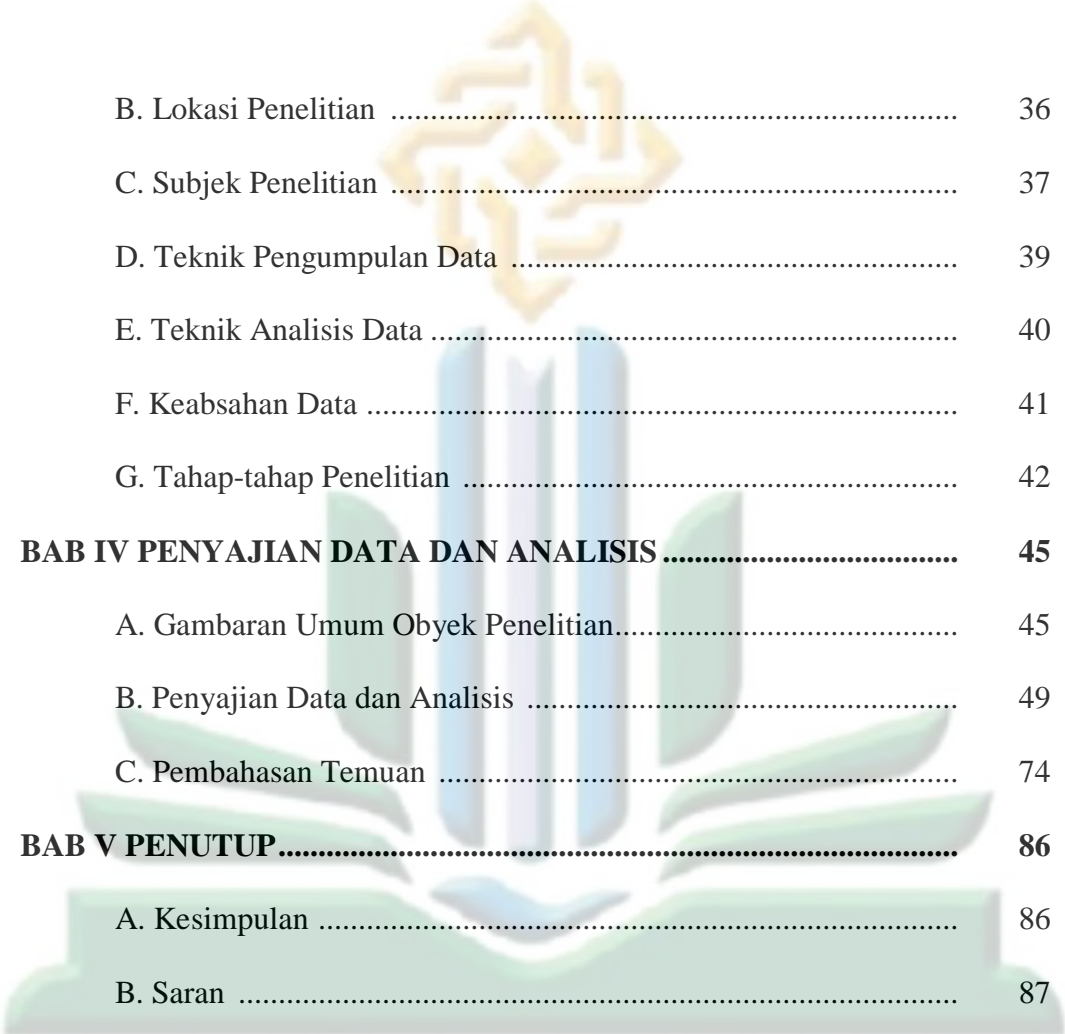
Fokus penelitian ini ialah 1) peran pekerja sosial dalam melakukan pendampingan psikologis terhadap pasien ODGJ di Liposos Jember. 2) faktor pendukung dan penghambat peran pekerja sosial dalam melakukan pendampingan psikologis terhadap pasien ODGJ di Liposos Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan ialah model interaktif Miles, Huberman dan Saldana yakni kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Teknik mengecek keabsahan data dalam penelitian ini ialah triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menjalankan perannya sebagai Pekerja Sosial di Lingkungan Jember, terdapat beberapa hal yang dilakukan dalam menangani ODGJ antara lain: 1) peran sebagai *enabler* (pemungkin), 2) peran sebagai *broker* (perantara), 3) peran sebagai *educator* (pendidik), dan Peran sebagai fasilitator. Adapun faktor pendukung dalam pendampingan psikologis terhadap ODGJ di Liposos Jember yaitu: 1) Komitmen Pekerja Sosial Masyarakat di lingkungan Pondok Sosial Jember, 2) Dukungan dari seluruh pihak, 3) Sarana prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambat kegiatan pendampingan ini adalah: 1) Latar belakang pasien ODGJ, 2) Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iiiv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	36



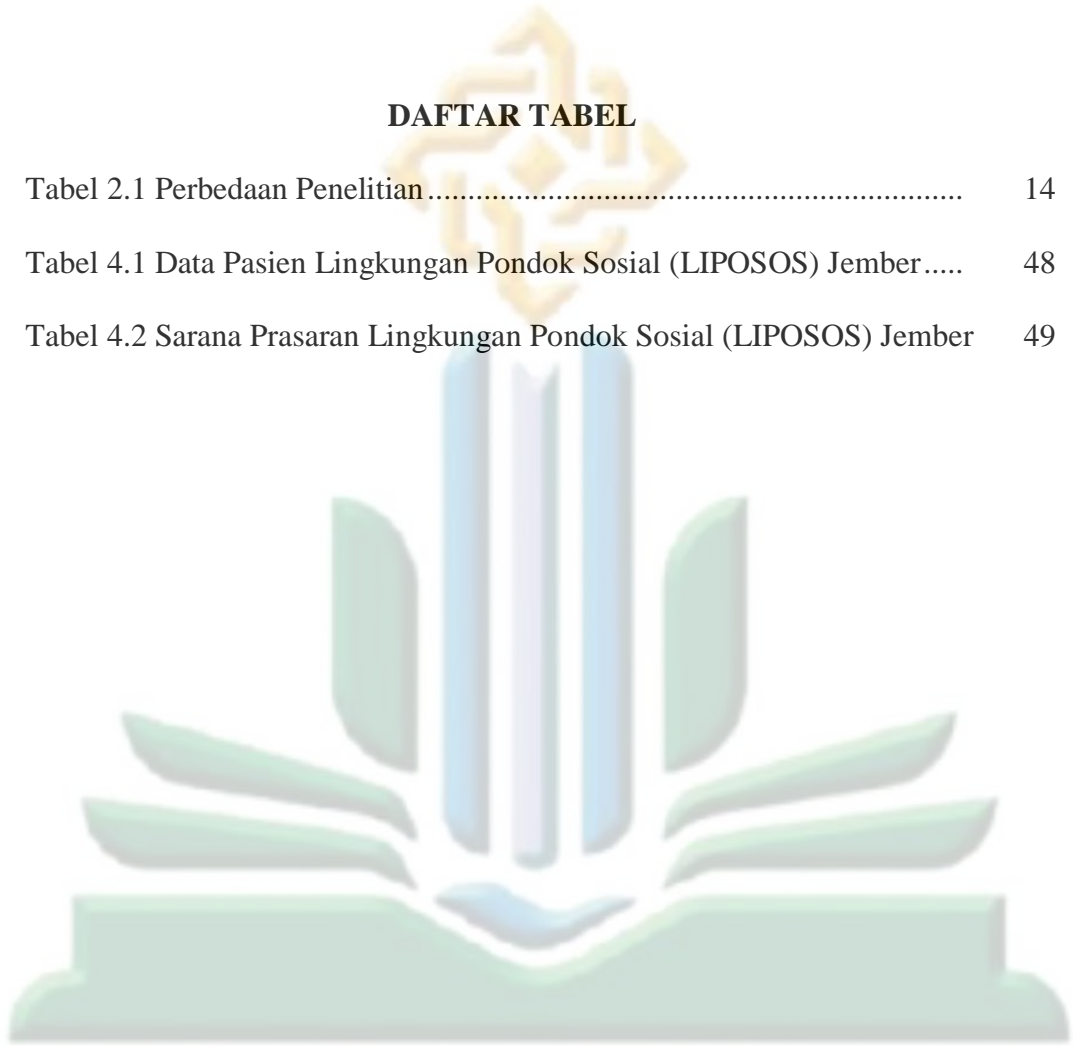
B. Lokasi Penelitian	36
C. Subjek Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data	40
F. Keabsahan Data	41
G. Tahap-tahap Penelitian	42
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	45
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	45
B. Penyajian Data dan Analisis	49
C. Pembahasan Temuan	74
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian.....	14
Tabel 4.1 Data Pasien Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember.....	48
Tabel 4.2 Sarana Prasaran Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember	49



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keistimewaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya terletak pada kemampuannya untuk berpikir rasional, memiliki kesadaran diri, dan kemampuan untuk berkembang secara kreatif. Manusia memiliki keunikan dalam kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, kemampuan untuk merencanakan dan memproyeksikan masa depan, serta kemampuan untuk belajar dan mengadaptasi diri dengan cepat terhadap lingkungannya. Kreativitas, empati, dan kemampuan untuk memahami dan menciptakan nilai-nilai abstrak juga menjadi aspek yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Namun kebalikannya terkadang manusia juga memiliki riwayat penyakit mental sehingga berdampak pada kondisi psikis pada diri individu. Dampak dari fenomena ini merupakan masalah kesehatan mental yang lebih dikenal dengan gangguan kejiwaan.¹

Gangguan jiwa dapat memengaruhi kesehatan mental seseorang dalam berbagai tingkatan, mulai dari gangguan ringan hingga gangguan yang lebih serius. Gangguan jiwa ini dapat mencakup perubahan perilaku, ketidakmampuan untuk mengatasi stress, dan perubahan perilaku lainnya. Gangguan jiwa menurut Depkes RI dikutip oleh Suprayitna adalah kondisi mental yang melibatkan disfungsi dalam pemikiran, perasaan, perilaku atau kombinasi dari

¹ Isabela Dibyacitta Adelian, Dkk., “*Penanganan Rehabilitasi Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Panti Renceng Mose, Manggarai, Nusa Tenggara Timur*”,(Jurnal Syntax Idea, Vol. 3, No. 7, 2021),16

ketiganya, hal ini dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.²

Sementara itu data terkait gangguan jiwa dapat bervariasi berdasarkan wilayah, sumber data, dan periode waktu tertentu. Menurut data WHO (*World Health Organization*) prevalensi gangguan jiwa terbaru 2022 lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia mengalami depresi, dan sekitar 264 juta orang mengalami gangguan kecemasan.³ Adapun gangguan jiwa di Indonesia hingga saat ini masih perbincangan yang dikaji untuk menangani problem masalah tersebut. Angka prevalensi gangguan jiwa di Jawa Timur sendiri memasuki urutan 12 dari segala penjuru daerah Indonesia. Sebelumnya, di Jawa Timur saja, pada tahun 2018 terdapat 75.758 orang yang terkena penyakit jiwa. Pada tahun 2022, kasus gangguan jiwa bertambah sebanyak 87.264 orang atau meningkat sebesar 115,19%.⁴ Menurut data Dinas Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Jember menduduki peringkat kedua di Jawa Timur untuk kuantitas permasalahan kesehatan jiwa yang dihadapi warganya.

Beberapa fakta umum mengenai fenomena gangguan jiwa tidak lepas dari prevalensi gangguan jiwa yang tinggi, pengaruh sosial dan ekonomi sehingga menjadikan salah satu faktor terjadinya gangguan jiwa, keterbatasan akses terhadap penanganan gangguan jiwa baik di tinjau dari geografis dan lainnya.

² Suprayitna Hardiyanta, *Mengenal gangguan Jiwa Sejak Dini*, (Yogyakarta : CV Aswaja Pressindo, 2014), 69

³ Retno Lestari, " Pengembangan Model Adaptasi dalam Upaya meningkatkan Resiliensi masyarakat pada perawatan Penderita Gangguan Jiwa Berat di Wilayah Kerja Puskesmas, Kabupaten Malang", (Disetasi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia 2020), 1-2.

⁴ <https://dinkes.jatimprov.go.id> (diakses pada tanggal 20 februari 2023)

Zainuddin yang merupakan seorang guru besar bidang sosiologi agama menyampaikan bahwa pandangan Islam tentang gangguan jiwa merupakan jiwa seseorang yang luka dalam hatinya, adanya sifat tercela seperti tamak, pendengki, dan iri hati.⁵ Tentu bagian itu merupakan gambaran seseorang yang sedang mengalami gangguan dari psikisnya yang bisa disebutkan penyakit hati. Dijelaskan dalam Al-Quran surat At- Taubah ayat 125. Allah SWT berfirman :

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (dengan surah itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir*

Ayat ini menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai penyakit pada hatinya dan terlebih lagi ia tidak mau mengobati penyakitnya dengan pertolongan yang telah Allah berikan, maka sesungguhnya ia berada dalam kebingungan dan kesesatan yang menuntunnya. menuju kehancuran karena di dalam hatinya sudah tidak bisa dikendalikan. Menurut Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H mengatakan bahwa dalam ayat di atas menjelaskan bahwa “Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit”, yakni kebimbangan dan kemunafikan “maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada).” Yaitu mengingkarinya, menentangnya, dan berpaling darinya, menambah penyakit pada mereka (yang sudah ada) dan keragu-raguan pada

⁵ <http://www.uin-malang.ac.id/r/200501/islam-dan-masalah-kesehatan-jiwa> (diakses pada tanggal 03 maret 2023)

keragu-raguan (yang sudah ada). Akibatnya penyakit mereka semakin parah, mengantarkan mereka kepada kehancuran dan mengunci hati mereka sampai “mereka meninggal dalam keadaan kafir.” Allah menanamkan kemunafikan dalam hati mereka sampai pada hari mereka bertemu dengan-Nya sebagai hukuman atas penolakan mereka terhadap rasul-Nya dan penolakan terhadap kitab-kitab yang diturunkan-Nya.⁶

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa, seseorang dianggap menderita gangguan jiwa jika tidak mampu bertumbuh secara sosial, spiritual, atau jasmani sehingga tidak menyadari kemampuannya dalam menangani stres dan bekerja secara efektif.

Penyandang Gangguan Jiwa (ODGJ) ditampung di sebuah lembaga di wilayah Jember bernama Lembaga Sosial Jember (LIPOSOS). Berdasarkan situasi yang terjadi saat ini dimana penduduk Kabupaten Jember mengalami permasalahan kesejahteraan sosial, diketahui bahwa mereka yang memiliki gangguan jiwa, tuna wisma, dan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Pasien orang gangguan jiwa (ODGJ) di LIPOSOS kota Jember pada tahun 2023 mencapai 45 jiwa, yang terdiri dari 23 laki-laki dan 22 perempuan.⁷

Berdasarkan data informasi tersebut, pasien dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember rata-rata memiliki latar belakang korban korban kecanduan narkoba dan masalah-masalah lain yang membuat pasien tersebut sulit atau tidak memungkinkan untuk mengendalikan diri. Tidak sedikit dari jumlah pasien tersebut mempunyai

⁶ <https://tafsirweb.com/3141-surat-at-taubah-ayat-125.html> (diakses 03 maret 2023)

⁷ Dokumentasi data PMKM UPT. LIPOSOS dan DINSOS 2020 (diambil 28 februari 2023)

ledakan emosional yang tak terduga, tingkat perilaku yang susah dikontrol, hingga degradasi moral mereka yang sudah bisa dikategorikan tidak waras dalam ukuran seorang manusia. Hal ini menyebabkan tantangan dan tuntutan di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember semakin besar.

Keberadaan tugas para pekerja sosial tentunya semakin sulit jika hal dan permasalahan tersebut terus terjadi. Namun prinsip kesejahteraan masyarakat juga harus selalu diingat sebagai tujuan bersama. Analisis peran pekerja sosial ini juga sangat dibutuhkan demi keberlangsungan pelayanan dan pendampingan terhadap para pasien.

Sesuai latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Peran Pekerja Sosial dalam pendampingan Psikologis Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Lingkungann Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember”.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang berkaitan dengan judul “Peran Pekerja Sosial Dalam Melakukan Pendampingan Psikologis Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Jember” berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pekerja sosial dalam melakukan pendampingan psikologis terhadap pasien orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di lingkungan pondok sosial (LIPOSOS) Jember ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat peran pekerja sosial dalam melakukan pendampingan psikologi terhadap pasien orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di lingkungan pondok sosial (LIPOSOS) Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran pekerja sosial dalam melakukan pendampingan psikologis terhadap pasien orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di lingkungan pondok sosial (LIPOSOS) Jember.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat peran pekerja sosial dalam melakukan pendampingan psikologis terhadap pasien orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di lingkungan pondok sosial (LIPOSOS) Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta khazanah keilmuan bagi peneliti lainnya khususnya pada para mahasiswa

Bimbingan Konseling Islam yang ingin mengkaji lebih dalam terkait dengan peran pekerja sosial dalam pendampingan psikologis pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Penelitian ini menambah gambaran mengenai peran pekerja sosial yang membantu pasien memahami lebih dalam dirinya sehingga mencapai kesejahteraan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang sangat baik bagi peneliti dan sebagai informasi untuk menambah wawasan mengenai peran pekerja sosial dalam melakukan pendampingan

psikologis pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di lingkungan pondok sosial (LIPOSOS) Jember serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Kampus UIN KH. Achmad Siddiq Jember

Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi referensi-referensi yang sudah ada, sehingga berguna untuk penelitian selanjutnya khususnya bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah.

c. Bagi Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan dapat menambah wawasan pekerja sosial dalam mengarahkan dan mendampingi pasien yang mengalami gangguan jiwa di lingkungan pondok sosial (LIPOSOS) Jember.

E. Definisi Istilah

1. Peran Pekerja Sosial

Peran pekerja sosial adalah individu yang memiliki pola perilaku dalam membantu masyarakat dengan fokus pada pemecahan masalah sosial, peningkatan kesejahteraan, dan memberikan dukungan emosional serta sosial kepada individu, keluarga atau kelompok yang membutuhkannya.

2. Pendampingan Psikologis

Pendampingan psikologis adalah penanganan yang merujuk pada kondisi mental korban dengan kondisi sosialnya mengenai kehidupan pasien orang dengan gangguan jiwa.

3. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Seseorang yang mengalami keterbatasan dalam kepribadiannya (penyakit psikologis) yang mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari dianggap menderita penyakit jiwa. Dimana orang tidak dapat melakukan perilaku biasa (tidak normal) dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini ialah penjelasan luas tentang struktur pembahasan yang diorganisasikan untuk membantu pembaca memahami bagaimana topik penelitian dibahas.

Pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yang masing-masing mencakup suatu topik atau memberikan penjelasan untuk membantu pembaca memahaminya dengan lebih baik. Dalam skripsi ini, sistematika penulisannya adalah:

Bab I pendahuluan yang didalamnya memuat terkait latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi pembahasan berkaitan dengan penelitian terdahulu dan kajian teori, pada bab ini akan dibahas beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini, serta teori-teori yang berkaitan dengan penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian, bagian ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, subjek

penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, validitas data dan tahapan penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV di bagian ini memaparkan terkait penyajian data dan analisis yang menjelaskan tentang hasil penelitian tentang peran pekerja sosial dalam melakukan pendamping psikologis pada orang dengan gangguan jiwa di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember.

Bab V bab ini memuat penutup yang didalamnya berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. sehingga kemudian pada bagian ini adalah berisi terkait kesimpulan yang berisi tentang “peran pekerja sosial dalam melakukan pendamping psikologis pada orang dengan gangguan jiwa di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember”.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Temuan studi literatur yang mencakup kerangka menyeluruh tentang konsep, prinsip, atau teori yang digunakan sebagai landasan untuk menyelesaikan permasalahan atau menciptakan produk yang dimaksud disajikan pada bagian ini. Perumusan kerangka acuan didasarkan pada penelaahan terhadap beberapa aspek teoritis dan empiris mengenai permasalahan yang ada dan upaya penyelesaiannya.

Penelitian sebelumnya yang relevan untuk penelitian ini meliputi beberapa penelitian berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Adinda Nindya Widyaningrum pada tahun 2021 dengan judul ” Upaya Dinas Sosial Kabupaten Jember Terhadap Perlindungan Bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Undang-Undang No 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa”. Penelitian Jurusan Syariah Dan Studi Hukum Tata Negara Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Tahun 2021.⁸ Hasil penelitian diketahui bahwa upaya Dinas Sosial Jember dalam menanggulangi kesehatan jiwa (ODGJ) meliputi lima tahap, yaitu: melakukan pembinaan dan pelatihan, mengidentifikasi klien dengan ODGJ, melakukan operasi simpatik atau disuruh warga, memberikan perawatan, pengobatan, dan pemeriksaan

⁸Adinda Nindya Widyaningrum, ”Upaya Dinas Sosial Kabupaten Jember Terhadap Perlindungan Bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Undang-Undang No 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa”.(Skripsi : Penelitian Jurusan Syariah Dan Studi Hukum Tata Negara Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Tahun 2021).

kesehatan, serta mempertemukan kembali klien dengan keluarganya. Perda Jember yang berlaku saat ini berkaitan dengan upaya Dinas Sosial Jember (ODGJ) dalam mengatasi kesehatan jiwa dari sudut pandang Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa..

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fikri Hidayatullah dengan judul “Upaya penanganan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) melalui pendekatan konseling humanistik (*client centered*) di lingkungan pondok sosial (LIPOSOS) Jember” Penelitian Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Dengan hasil penelitian yakni Program kegiatan yang dilakukan petugas LIPOSOS Jember dalam menangani pasien terdiri dari latihan keterampilan, pelaksanaan bimbingan rohani, dan pelayanan dasar head to toe (pemeriksaan langsung dari ujung kepala sampai ujung kaki). Proses penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Lingkungan Pondok Pesantren (LIPOSOS) dengan pendekatan terapi berpusat pada klien berbasis konseling humanistik melibatkan beberapa langkah atau tahapan, antara lain tahap identifikasi dan diagnosis, yang merupakan langkah awal dalam mengenal pasien dan gangguan atau gejala yang dialaminya. Oleh karena itu, teknik penanganan konselor pada tahap ini adalah pengumpulan data. Tahap penilaian atau tindak lanjut yang ketiga, bertujuan untuk mengetahui seberapa baik proses konseling telah dilaksanakan dan sejauh mana keberhasilannya. Tujuan dari pengobatan

yang berpusat pada klien, atau konseling humanistik, adalah agar klien dapat menyesuaikan diri dengan lebih efektif.

Hasil dari penggunaan pengobatan yang berpusat pada klien, atau konseling humanistik, untuk merawat pasien dengan penyakit mental (ODGJ) di lingkungan asrama sosial (LIPOSOS) Di sela-sela perbaikan diri pasien lebih baik terlihat dari kegiatan pasien yang mulai sering mendampingi petugas LIPOSOS dalam melakukan penanganan kepada pasien dengan mempersiapkan peralatan mandi pasien, menyapu kamar pasien, dan tertib mengikuti arahan dan saran dari petugas LIPOSOS sehingga pasien memunculkan sifat atau perilaku rasa kepekaan yang tinggi dan mempunyai rasa tanggung jawab.

3. Skripsi yang ditulis oleh Chaerudin dengan judul “Peran Pekerja Sosial dalam pendampingan psikologis anak korban kekerasan seksual di lembaga konsultasi kesejahteraan keluarga (LK3) Bina Sejahtera Probolinggo” Penelitian Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Hasil penelitian diketahui yakni bagi anak korban kekerasan seksual, Peksos LK3 Bina Sejahtera Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo memberikan enam tingkat dukungan, yaitu sebagai berikut: (1) Engagement: Untuk memfasilitasi komunikasi antara pekerja sosial dan klien, pihak sosial pekerja pertama-tama akan menjalin kontak dengan klien. Langkah kedua dari proses penilaian adalah analisis, di mana pekerja sosial mengunjungi klien di rumahnya untuk menawarkan dukungan. (3) Setelah prosedur

penilaian, di mana pekerja sosial memeriksa masalah klien, perencanaan intervensi selesai. Klien akan menerima tindakan yang direncanakan oleh pekerja sosial. (4) Untuk membantu korban dalam proses pemulihan fungsi sosial, pekerja sosial LK3 Bina Sejahtera melakukan kegiatan berdasarkan keputusan yang telah dinegosiasikan dengan sistem sumber daya yang ada. (5) Evaluasi: Diharapkan pada tahap ini, dapat mengumpulkan informasi dan landasan yang kuat untuk memutuskan apakah akan merujuk klien, melanjutkan proses pendampingan, atau menghentikannya sama sekali. Tahapan ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan dan faktor apa saja yang terjadi selama proses pendampingan. (6) Terminasi: Pada fase ini, pekerja sosial membantu klien mencapai tujuan.

Fungsi Pekerja Sosial LK3 Bina Sejahtera Dinsos Kabupaten Probolinggo Dalam Mendukung Anak Korban Kekerasan Seksual:

Sejumlah posisi pekerja sosial dimanfaatkan oleh Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Bina Sejahtera Kabupaten Probolinggo antara lain sebagai penghubung, konselor, mediator, advokat, negosiator, pelindung, dan pendidik. Dari ketujuh peran tersebut, fungsi konselor dan advokasi terhadap anak korban pelecehan seksual yang menunjukkan tanda-tanda kesulitan psikososial merupakan fungsi yang paling banyak digunakan oleh pekerja sosial LK3 Bina Sejahtera Kabupaten Probolinggo. Pekerja sosial dari LK3 Bina Sejahtera telah menjalankan tugasnya dengan baik dengan membantu anak-anak yang mengalami pelecehan seksual agar

mereka dapat melanjutkan hidup mereka. meskipun ada beberapa tantangan.

Tabel 2.1
Perbedaan Penelitian

1	2	3	4
No.	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Skripsi yang ditulis oleh Adinda Nindya Widyaningrum pada tahun 2021 dengan judul "Upaya Dinas Sosial Kabupaten Jember Terhadap Perlindungan Bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Undang-Undang No 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa". Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Tahun 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti terdahulu mengkaji tentang perlindungan ODGJ undang-undang no 18 tahun 2014 tentang kesehatan jiwa sedangkan penelitian yang akan dilakukan yakni mengkaji tentang pendampingan ODGJ 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan lokasi penelitian sama-sama terletak di LIPOSOS Jember • Sama sama menggunakan metode kualitatif deskriptif
2	Skripsi oleh Muhammad Fikri Hidayatullah dengan judul "Upaya penanganan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) melalui pendekatan konseling humanistik (<i>client centered</i>) di lingkungan pondok sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaannya terletak pada topik penelitian ini yaitu penanganan pasien gangguan melalui pendekatan konseling humanistik (<i>client centered</i>) n jiwa sedangkan penelitian ini akan dilakukan adalah pendampingan psikologis kepada ODGJ 	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaannya terletak lokasi penelitian ini yang dilakukan di lingkungan pondok sosial (LIPOSOS) Jember • Metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode kualitatif deskriptif

	(LIPOSOS) Jember” Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.		
3	Skripsi oleh Chaerudin dengan judul “Peran pekerja social dalam pendampingan psikologis anak korban kekerasan seksual di lembaga konsultasi kesejahteraan keluarga (LK3) Bina Sejahtera Probolinggo” Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian dimana penelitian terdahulu membahas Peran pekerja social dalam pendampingan psikologis anak korban kekerasan seksual di lembaga konsultasi kesejahteraan keluarga (LK3).Sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui pendampingan psikologis kepada ODGJ • Lokasi penelitian terdahulu di Bina Sejahtera Probolinggo. Sedangkan penelitian ini akan dilakukan di lingkungan pondok sosial (LIPOSOS) Jember 	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaannya terletak pada respondennya yaitu pekerja sosial yang berperan dalam pendampingan • Metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode kualitatif deskriptif

B. Kajian Teori

1. Peran Pekerjaan Sosial

a. Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan Sosial merupakan salah satu profesi yang berfokus pada membantu individu, keluarga, dan kelompok untuk mengatasi masalah sosial, meningkatkan kesejahteraan, dan mencapai potensi

penuh seseorang melalui berbagai bentuk intervensi maupun dukungan.⁹

Menurut beberapa pendapat, pekerjaan sosial didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Netting dalam sosial *work makro practice*, pekerjaan sosial adalah individu yang memiliki peran dalam membantu masyarakat dengan fokus pada pemecahan masalah sosial, peningkatan kesejahteraan, dan memberikan dukungan emosional serta sosial kepada individu, keluarga atau kelompok yang membutuhkannya.
- 2) Max Siporin mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai metode kelembagaan untuk membantu seluruh pihak yang terlibat dengan memecahkan masalah sosial serta meningkatkan fungsi tujuan sosialnya.¹⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut pekerja sosial merupakan individu yang memiliki peran kunci dalam membantu masyarakat dengan memberikan dukungan, pembimbingan, dan advokasi untuk mengatasi tantangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan.

b. Prinsip-Prinsip Pekerjaan Sosial

Secara umum, pekerja sosial perlu memperhatikan beberapa konsep dasar pekerjaan sosial saat berinteraksi dengan klien. Henry S. Maas menyatakan bahwa operasi praktis pada tingkat mikro didasarkan

⁹ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan sosial (Pekerjaan sosial, Pengembangan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*, (Jakarta:PT Rajagra findo Persada,2013), h. 55

¹⁰ Sriyana, masalah sosial kemiskinan, pemberdayaan dankesejahteraan sosial (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), 123.

pada enam konsep dasar. Ide pokoknya menurut Hanry Maas adalah sebagai berikut:¹¹

1) Penerimaan (*Acceptance*)

Intinya, gagasan ini menyatakan bahwa para profesional harus berupaya menerima pelanggan apa adanya, tanpa menghakimi. Berkembangnya hubungan antara praktisi dan klien akan sangat terbantu oleh kemampuan praktisi dalam menerima klien (yang membutuhkan pertolongan) dengan cara yang dapat diterima. agar pasien merasa nyaman berbagi masalah mereka dengan praktisi.

2) Komunikasi (*Communication*)

Konsep komunikasi ini terkait langsung dengan kemampuan praktisi dalam mencatat data atau pesan yang dikirimkan oleh pelanggannya. Pesan tersebut dapat disampaikan secara nonverbal, seperti melalui gerakan tangan atau postur tubuh klien, atau secara verbal, melalui perkataan klien. Kita dapat menyimpulkan dari isyarat nonverbal ini jika klien mengalami kegembiraan, kesedihan, kecemasan, ketakutan, atau berbagai emosi lainnya.

¹¹ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan sosial (Pekerjaan sosial, Pengembangan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*, (Jakarta:PT Rajagra findo Persada,2013), h. 84

3) Individualisasi (*Individulisation*)

Menurut konsep individualisasi, setiap orang adalah unik, dan oleh karena itu, seorang praktisi harus berupaya untuk memahami kekhasan setiap pasien. Untuk mendapatkan hasil terbaik ketika menerapkan metode manajemen kasus, praktisi perlu melakukan upaya untuk menciptakan intervensi yang sesuai dengan keadaan klien mereka.

4) Partisipasi (*Participation*)

Gagasan ini memotivasi para praktisi untuk memenuhi tugas fasilitasi mereka. Praktisi dalam profesi ini dituntut untuk secara aktif melibatkan pelanggannya dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi.

5) Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Praktisi harus menjunjung tinggi kerahasiaan kasus yang ditanganinya sesuai dengan konsep ini. Dengan demikian, klien lebih nyaman berbagi masalah atau emosinya.

6) Kesadaran diri petugas (*worker self-awareness*)

Untuk membangun hubungan dengan pelanggannya, praktisi harus beroperasi secara profesional sesuai dengan konsep kesadaran diri ini. Dalam pendekatan ini, praktisi harus memiliki pengendalian diri agar tidak terbebani oleh emosi atau masalah klien.

c. Metode Pekerjaan Sosial

Permasalahan sosial yang timbul pada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dicakup dalam bidang pekerjaan sosial. Pendekatan pekerjaan sosial diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan: mikro, meso, dan makro, berdasarkan berbagai cakupan tersebut. Pendekatan yang berbeda digunakan dalam berbagai bidang pekerjaan sosial.

Ketika mengkategorikan praktik pekerjaan sosial menjadi tiga tingkatan, Zastrow menyatakan sebagai berikut.¹²

1) Level Mikro

Tahap ini terfokus pada orangnya. Teknik kerja kasus adalah strategi intervensi yang digunakan pada tahap ini. Keluarga dapat dilayani dengan teknik kerja kasus selain individu. Strategi ini menggunakan berbagai strategi dan taktik untuk memberikan bantuan satu lawan satu kepada orang atau keluarga yang mengalami kesulitan.

2) Level Mezzo

Ini berpusat pada keluarga dan kelompok di tingkat mezzo. Kerja kelompok dan terapi kelompok, serta kerja kasus keluarga, adalah teknik intervensi yang digunakan dalam pengobatan. Kelompok digunakan sebagai media pendampingan pada tingkat

¹² Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan sosial (Pekerjaan sosial, Pengembangan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*, (Jakarta:PT Rajagra findo Persada,2013), h. 162

ini. Dengan pendekatan ini, individu terhubung dan membangun hubungan di dalam kelompok untuk mempengaruhi satu sama lain.

3) Level Makro

Pada level makro ini berbasis organisasi dan komunitas. Metode intervensi yang bisa digunakan dalam praktek pekerjaan sosial yaitu pengorganisaian (*community organisation*), pengembangan masyarakat (*community development*). Di dalamnya terdapat unsur perencanaan, pengkoordinasian, dan pengembangan berbagai aktifitas pembuatan program kemasyarakatan untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat.

d. Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan utama pekerjaan sosial, menurut NASW, adalah untuk membantu individu menjadi orang yang lebih baik dan membantu memenuhi kebutuhan mendasar mereka. Berikut ini adalah tujuan dari pekerjaan sosial, sebagaimana kemudian dipahami:

- 1) Meningkatkan kapasitas seseorang untuk pemecahan masalah, pertumbuhan, dan perkembangan.
- 2) Meningkatkan efisiensi dan menjalankan mekanisme yang memberikan akses individu terhadap sumber daya dan layanan dengan penuh kasih sayang.
- 3) Membuat dan meningkatkan kebijakan sosial dan menghubungkan individu dengan sistem yang menawarkan peluang, sumber daya, dan layanan.

e. Peran Pekerja Sosial

Peran pekerja sosial adalah individu yang memiliki pola perilaku dalam membantu masyarakat dengan fokus pada pemecahan masalah sosial, peningkatan kesejahteraan, dan memberikan dukungan emosional serta sosial kepada individu, keluarga atau kelompok yang membutuhkannya. Peran pekerja sosial adalah pola perilaku seseorang yang terlibat dalam suatu hubungan sosial sebagai edukator dan fasilitator. Dalam praktik pekerjaan sosial, seorang pekerja sosial menampilkan peran-peran dalam kegiatan tertentu. Dalam proses pertolongan (*helping process*) terhadap individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat, maka pekerja sosial dapat memainkan berbagai peran. Menurut Zastrow dalam Sukmana¹³ beberapa peran pekerja sosial dalam proses pertolongan meliputi peran sebagai: 1)

Enabler (pemungkin), 2) Broker (perantara), 3) *Educator* (pendidik), 4) Fasilitator.

1) *Enabler* (pemungkin)

Dalam konteks ini, peran seorang pekerja sosial adalah menolong perorangan (individu) atau kolektifitas (kelompok) guna mengartikulasikan keperluan/ kebutuhan mereka, untuk melakukan klarifikasi dan identifikasi permasalahan mereka, melakukan eksplorasi strategi penyelesaian, untuk pemilihan dan penetapan strategi, serta guna meningkatkan kemampuan (kapasitas) mereka

¹³ Sukmana, *Dasar - Dasar Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2022).

dalam menyelesaikan permasalahan mereka sendiri secara lebih efektif. Peran seperti ini biasanya sebagai pendekatan yang seringkali diterapkan dalam konseling individu, kelompok, dan keluarga. Namun peran seperti ini juga dimunculkan oleh pekerja sosial dalam praktik dengan masyarakat terutama ketika tujuannya adalah untuk membantu orang dalam mengorganisir diri mereka.

2) *Broker* (perantara)

Pekerja Sosial yang berperan sebagai broker (perantara) menyambungkan perorangan (individu) dan kelompok yang memerlukan pertolongan bantuan jasa dari lembaga layanan sosial.

3) *Educator* (pendidik)

Peran sebagai pendidik berkenaan dengan keterlibatan dalam memberikan informasi kepada klien dan melatih mereka keterampilan penyesuaian. Pekerja sosial membutuhkan keahlian untuk menjadi pendidik yang sukses. Selain itu, pekerja sosial perlu menjadi komunikator yang terampil agar dapat menyampaikan informasi dengan cara yang dapat dipahami oleh penerima.

4) Fasilitator

Seseorang yang memimpin kegiatan kelompok dikenal sebagai fasilitator kelompok. Kelompok semacam ini mungkin bersifat swadaya, pendidikan, terapi, terapi keluarga, potensi, atau memiliki penekanan lain.

2. Pendampingan Psikologis

a. Pengertian Pendampingan Psikologis

Definisi pendampingan psikologis pada dasarnya memusatkan perhatian pada tingkah laku dan berbagai proses mental serta bagaimana tingkah laku dan berbagai proses mental dipengaruhi oleh kondisi mental organisme dan lingkungan luar. Prinsip mendasar dari kondisi psikologis adalah bahwa perilaku seseorang akan sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologisnya.¹⁴ Istilah "psikologis" mengacu pada kondisi mental seseorang dan cara kondisi mental atau emosional serta keadaan sosialnya berinteraksi untuk membentuk perilakunya.

Bantuan psikologis diartikan sebagai dukungan psikologis yang diberikan kepada individu, klien, atau korban yang memerlukan dorongan psikologis berupa motivasi, permasalahan yang dihadapi, dan dukungan moral terhadap permasalahan tersebut guna memutuskan tindakan terbaik.

Dari berbagai definisi bantuan psikologis, dapat disimpulkan bahwa bantuan psikologis yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah dukungan pembinaan, yang dapat berupa kegiatan layanan pengobatan yang dipimpin oleh pekerja sosial dan psikolog yang membantu korban atau pasien dalam memperbaiki kondisi psikisnya yaitu mental dan psikis. Demikian mengenai aspek permasalahan psikis

¹⁴ Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.163

seseorang dititikberatkan pada upaya mengembalikan atau memulihkan kondisi normal seperti sedia kala.

b. Prinsip Pendampingan Psikologis

Pedoman atau rujukan yang digunakan dalam melakukan psikologis didasarkan pada kajian filosofis, temuan penelitian, dan pengalaman dunia nyata mengenai sifat manusia, perkembangan dan tujuan budaya, serta fungsi proses. Prinsip-prinsip ini sama untuk bantuan psikologis dalam mengerjakan tugas. memberi nasihat. Definisi konseling adalah ketika seorang profesional (konselor) membantu klien atau kelompok mengatasi masalah mereka melalui wawancara untuk memastikan klien memahami sepenuhnya masalah tersebut mengingat kapasitasnya untuk mempertimbangkan rekomendasi konselor. Sementara itu, prinsip utama konseling adalah sebagai berikut: harus

dilakukan oleh para profesional di bidang konseling, fokus pada kebutuhan konseli, independen terhadap konseli, peduli dengan sikap dan perilaku unik setiap orang, dan menjadi diakui dan dapat beradaptasi.

Berikut ini adalah prinsip-prinsip panduan dukungan psikologis yang diberikan oleh pekerja sosial atau konselor:¹⁵

- 1) Penerimaan: Terlepas dari masa lalu korban, Anda sebagai temannya harus bisa menerima dia apa adanya.
- 2) Individualisme: korban harus menyadari bahwa dirinya adalah orang unik yang berbeda dengan korban lainnya.

¹⁵ Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, h. 165

- 3) Tidak menghakimi; pendamping harus memahami tindakan korban tanpa menghakimi atau membentuk opini yang bias.
- 4) Kerahasiaan: Pendamping harus dapat menjaga kerahasiaan informasi pribadi korban dari pihak luar.
- 5) Rasional : Setiap langkah yang dilakukan untuk mengatasi suatu permasalahan harus disikapi secara obyektif dan beralasan oleh pihak pendamping.
- 6) Empati: Penolong harus mampu menunjukkan pola pikir yang memahami emosi korban.
- 7) Ketulusan dan keseriusan: Memberikan pelayanan harus didasarkan pada pola pikir yang benar.
- 8) Kesadaran diri, atau bantuan dalam mengenali kemampuan dan keterbatasan diri.
- 9) Bantuan partisipatif memungkinkan korban untuk secara aktif memutuskan apa yang terbaik bagi mereka.

Untuk menjamin kelancaran metode bantuan psikologis, Anda sebagai mitra juga harus menguasai beberapa keahlian konseling, seperti:

- 1) Mampu menjalin hubungan baik dengan cepat sehingga klien, keluarganya, dan masyarakat dapat ikut terlibat dalam perawatan korban.
- 2) Kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal, meliputi kemampuan melakukan perkenalan, menghadiri wawancara, mendengarkan, dan sebagainya.

- 3) Teknik intervensi, meliputi terapi, pengarahan spiritual, motivasi, dan lain sebagainya.

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Prayitno dan Amti menyatakan fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat, ataupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui layanan tersebut. Pendampingan psikologis ini juga termasuk dalam layanan bimbingan konseling. Sehingga terdapat manfaat dan fungsi yang tercipta. Fungsi-fungsi itu dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu: 1) Fungsi Pemahaman, 2) Fungsi Pencegahan, 3) Fungsi Pengentasan, 4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan.¹⁶

- 1) Fungsi Pemahaman ialah fungsi bimbingan dan konseling yang membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).

- 2) Fungsi Pencegahan ialah upaya konselor untuk selalu mengantisipasi berbagai bentuk masalah yang mungkin terjadi dan berupaya mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli.

- 3) Fungsi Pengentasan/penyembuhan ialah fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kreatif dalam membantu mengatasi permasalahan.

¹⁶ Nita Wahyu Astuti, Yuline, dan Luhur Wiicaksono, "Analisis Pemahaman Fungsi Bimbingan Konseling pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak", *Jurnal BK*, Vol. 3 No 1, 2023, 4.

- 4) Fungsi Pemeliharaan ialah fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.

3. Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

d. Pengertian Orang dengan Gangguan Jiwa

Orang dengan Gangguan jiwa, juga dikenal sebagai orang gangguan mental atau gangguan psikiatri, Merujuk pada kondisi kesehatan mental yang mengakibatkan perubahan dalam pemikiran, perasaan, perilaku, atau fungsi sehari-hari mereka. Orang dalam gangguan jiwa dalam istilah medis dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional seseorang. Sehingga permasalahan ini dapat berkisar dari gangguan yang ringan hingga gangguan yang lebih serius.¹⁷

Beberapa pakar ilmu mendefinisikan orang dalam gangguan jiwa sebagaimana berikut:

- 1) Menurut Ardani, penyakit jiwa adalah suatu kelompok situasi abnormal yang bukan diakibatkan oleh rasa sakit atau cedera pada bagian tubuh tertentu, melainkan dari keadaan abnormal yang gejalanya dapat terlihat secara fisik.
- 2) Stuart dan Sundeen mendefinisikan penyakit mental sebagai kondisi yang mempengaruhi satu atau lebih proses mental. Gangguan jiwa disini diartikan sebagai kelainan otak yang ditandai dengan adanya

¹⁷ Nasrullah Jamaluddin, " *Dasar-Dasar Patologi Sosial*", (Bandung: PustakaSetia,2016), h. 142.

gangguan pada emosi, proses berpikir, perilaku dan persepsi (persepsi panca indera).

- 3) Menurut Djamaluddin, gangguan jiwa dapat diartikan sebagai ketidaknormalan dalam pikiran, perasaan, perilaku, atau kombinasi dari ketiganya yang menyebabkan penderitaan atau disfungsi dalam fungsi sosial, pekerjaan, atau kehidupan sehari-hari.

Kemudian sesuai dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 Bab 1 Pasal 1 Ayat 3 tentang Kesehatan Jiwa, yang dimaksud dengan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah mereka yang menderita gangguan pada pikiran, perilaku, dan perasaannya, sehingga dapat menimbulkan penderitaan. dan menyulitkan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari sebagai manusia. Gangguan ini dapat muncul sebagai serangkaian gejala atau perubahan perilaku yang signifikan.¹⁸

Individu dengan penyakit mental biasanya memiliki rentang perhatian yang pendek, sikap hidup yang negatif, sifat murung, suka menunda-nunda, dan banyak mengeluh. Tentu saja kondisi psikologis seseorang akan terganggu jika menghadapi situasi seperti itu. Pendapat para profesional kesehatan mental pada umumnya tidak berbeda secara signifikan dengan pandangan Islam mengenai penyakit mental. Karena penyakit jiwa dianggap sebagai penyakit hati dalam budaya Islam.

¹⁸ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, Pasal 1 ayat (3).

1) Gejala Timbulnya Gangguan Jiwa

Ketika seseorang menunjukkan indikator negatif, gejala penyakit mental dapat diidentifikasi pada dirinya. Apakah keadaan pikirannya dalam keadaan baik, normal, atau terganggu? Suprayitna berpendapat bahwa tanda-tanda berikut menunjukkan penyakit mental:

a) Pikiran

Berpikir dialektis berarti ketika seseorang berpikir, pikirannya merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, dan menarik kesimpulan untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diselesaikan. Kemampuan berpikir jernih, metodis, realistis, dan fokus penuh merupakan tanda kesehatan mental. Oleh karena itu, jika seseorang mengalami perubahan perasaan, mungkin ini merupakan tanda penyakit mental yang umum.

b) Perasaan

Jiwa menggunakan perasaan untuk menentukan menyenangkan atau tidaknya sesuatu. Secara umum perasaan diartikan sebagai pengalaman psikologis yang dialami oleh setiap manusia sepanjang hidupnya. Perasaan secara sederhana digambarkan sebagai keadaan psikologis yang disebabkan oleh pengalaman yang biasanya terkait dengan faktor luar dan berdampak pada orang yang mengalaminya. Satu-satunya cara

untuk menilai kesehatan mental adalah dengan mengukur apakah sensasi seseorang beroperasi dalam batas normal dan sebaliknya.

c) Perilaku

Perilaku Sikap atau tingkah laku individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari disebut dengan perilaku. Oleh karena itu, karena perilaku merupakan perwujudan keadaan mental yang tidak dapat diubah, maka perilaku sehat adalah tindakan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk dicoba atau menjaga kesehatannya, Sebaliknya, perilaku merugikan atau tidak sehat merupakan tindakan sehari-hari yang berpotensi menimbulkan penyakit dan berdampak pada kondisi kesehatan.¹⁹

Jadi, gejala-gejala yang tertera pada kalimat sebelumnya semuanya mengarah pada kondisi mental yang tidak sehat dan berpotensi mempengaruhi kesehatan mental, yang pada akhirnya dapat berujung pada berkembangnya kepribadian yang tidak sehat.

2. Penyebab Orang dalam Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa ialah gangguan yang menyerang fungsi jiwa ditandai dengan terganggunya emosi, perilaku, proses berpikir, dan panca indra. Gangguan jiwa tidak akan terjadi tanpa diakibatkan oleh faktor penyebab. Terdapat beberapa penyebab umum terjadinya gangguan jiwa yaitu:

¹⁹ Suprayitna Hardiyanta, *Mengenal Gangguan Jiwa Sejak Dini*, (Yogyakarta:CV Aswaja Pressindo, 2014), 10-26

1) Perkembangan psikologis yang salah

Kesalahan perkembangan psikologis dapat diakibatkan oleh berbagai jenis deprivasi dini yang menghambat munculnya tingkah laku anti sosial, pola asuh atau lingkungan keluarga yang toxic, lingkungan pertemanan yang kurang baik, dan masa remaja yang dilalui secara tidak baik.

2) Faktor sosiologis dalam perkembangan yang salah

Faktor sosiologis turut membawa andil besar dalam perkembangan yang salah misalnya adat istiadat dan kebudayaan yang tidak fleksibel atau kecepatan perubahan yang cepat dan modern, sehingga menimbulkan stres atau tekanan pada jiwa dan perasaan yang besar pada individu. Lingkungan atau keadaan sosial masyarakat yang buruk akan mengakibatkan kearah negatif sehingga mempengaruhi kejiwaan seseorang.

3) Perkembangan badan yang salah

Perkembangan fisik yang tidak sesuai dengan keinginan individu dapat menyebabkan gangguan mental. Faktor-faktor yang dapat mengganggu perkembangan badan ini bisa berasal dari keturunan atau lingkungan (kelainan kromosom, konstitusi, cacat kongenital, dan gangguan otak).

3. Kategori Orang dalam Gangguan Jiwa (ODGJ)

Kategorisasi atau kategori penyakit mental yang dialami ODGJ sangat bervariasi berdasarkan bidang terkait psikiatri, psikologi,

antropologi, dan sebagainya. Metode lapangan yang dibahas sebelumnya juga tidak bersifat umum atau menyeluruh dalam hal ini. Mengenai kategorisasi luas penyakit mental, berikut ini yang biasa kita pahami tentangnya.

1) Skizofrenia

Penyakit mental yang disebut skizofrenia menyebabkan orang kesulitan menyesuaikan kepribadiannya dengan dunia luar. Gejala khas dari kondisi ini antara lain halusinasi, delusi, disorientasi mental, dan perubahan sikap.

2) Ketakutan

Menurut definisi, gangguan panik atau ketakutan ditandai dengan meningkatnya kekhawatiran dan perasaan gangguan mental yang tidak dapat dijelaskan yang sering kali disertai gejala fisik atau tindakan motorik tertentu. Panik adalah kondisi umum yang dapat diobati.

3) Depresi

Penyakit mental yang disebut depresi ditandai dengan rasa putus asa yang berkepanjangan. Motivasi yang berkurang dan tindakan yang lamban dan tampak lesu mengikuti proses berpikir yang lebih lambat. Depresi lebih disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang untuk memecahkan masalah, bukan karena kelemahan atau kemalasan. Selain itu, depresi adalah penyakit yang sering terjadi pada manusia dan dapat diobati secara efektif.

4) Gangguan Penyesuaian

Masalah kejiwaan yang terkait dengan berbagai jenis peristiwa traumatis mencakup kesulitan penyesuaian. Berikut beberapa perilaku yang mengarah pada gangguan penyesuaian:

- a) Orang tersebut menjadi depresi, kehilangan minat, dan sulit menyesuaikan diri.
- b) Tanda-tanda fisik stres, seperti sakit kepala, sakit perut, dan sulit tidur, termasuk di antaranya.²⁰

Sikap, tingkah laku, atau pandangan luar seseorang dapat mengungkapkan keberadaan jiwanya; Dengan menggunakan fenomena ini, seseorang dapat mengevaluasi atau menguraikan apakah kesejahteraan mental atau emosionalnya memadai, sehat, atau baik. Terdapat beberapa tanda akuratnya kategorisasi penyakit jiwa menurut

Islam, seperti:

a) Pemarah

Sifat marah ini menunjukkan perasaan yang semakin memuncak dalam diri seseorang yang menunjukkan sikap antagonisme terhadap orang lain setelah mendapat perlakuan tidak adil. Selain sangat merugikan pertumbuhan mental seseorang, sikap marah juga dapat merugikan orang lain dan lingkungan.

²⁰ Budi Anna K dkk, *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunikasi CMHN (Basic Course)*, (Jakarta : Buku Kedokteran EGC, 2015) 56-66.

b) Balas Dendam

Salah satu ciri perilaku buruk yang ditemui orang adalah balas dendam. Di sini, balas dendam mengacu pada sikap hati negatif yang berupaya membalas dendam pada orang lain atas kejangkelan yang ditimbulkannya. Seseorang yang menunjukkan gejala sifat ini tidak akan memiliki kehidupan yang tenang.

c) Pendengki (Hasad)

Iri hati adalah kualitas yang menjijikkan atau negatif di mana seseorang merasakan kebencian terhadap orang lain karena mengalami kegembiraan atau kebahagiaan. Seperti biasa, tindakan berbeda akan dilakukan sebagai respons terhadap rasa cemburu, apa pun konsekuensinya.

d) Bijaksana

Seseorang yang senang berbicara tanpa menggunakan kebenaran atau fakta adalah pembohong; dia tidak mengatakan kebenaran atau fakta. Segala sesuatu yang diucapkan sebenarnya adalah kebohongan yang bertujuan untuk menghasut orang lain agar bergosip dan menyebarkan informasi palsu demi memuaskan ambisi jahat mereka sendiri.

e) Keputusasaan

Keadaan putus asa atau kehilangan motivasi untuk melakukan sesuatu disebut putus asa. Dampak buruk yang dialami

oleh individu dengan ciri ini biasanya berdampak pada fisik dan mentalnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Prosedur pengumpulan data di lapangan dikenal dengan istilah metodologi penelitian. Dalam kesempatan ini, penulis menilik upaya Lingkungan Pesantren Kabupaten Jember dalam mengelola ODGJ. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitiannya. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan pola penyederhanaan data melalui deskripsi daripada pola statistik. Penelitian ilmu sosial ini biasanya banyak menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.²¹

Penulis menggunakan penelitian deskriptif. Teknik penelitian penulis ditandai dengan penjelasan dan deskripsi yang komprehensif, sehingga memudahkan penyajian data lapangan oleh peneliti.²² Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti berhubungan langsung dengan objek yang diteliti sehingga menghasilkan hasil penelitian yang lebih tepat. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pekerja sosial mendukung ODGJ di Lingkungan Pondok Sosial Jember (LIPOSOS).

B. Lokasi Penelitian

Tempat dilakukannya penelitian disebut dengan lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di UPT LIPOSOS Jember yang berlokasi di Jl. Tawes No.306, Kaliwates, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember. Liposos merupakan

²¹ Sugiono, Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 09.

²² Samsu, *Metode penelitian (teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixedmethods, serta research & development)*, Jambi : PUSAKA JAMBI, 2017, 65

rumah sosial yang menerima lansia, tuna wisma, pengemis, dan penderita atau orang dalam gangguan jiwa (ODGJ). Peneliti berupaya menyelidiki lebih mendalam pada UPT LIPOSOS yang merawat pasien gangguan jiwa dengan cara yang nyaman dan manusiawi. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi tersebut. Tempat tersebut telah memiliki legalitas, setelah memperoleh sertifikasi atau kelayakan resmi dari pemerintah. Tujuan dari survei lokasi yang sebelumnya dilakukan peneliti adalah untuk mendapatkan data yang lebih tepat.

C. Subjek Penelitian

Peneliti menentukan subjek penelitian dengan *purposive sampling*. Sugiono mengartikan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampel yang mempertimbangkan seleksi tertentu atau kepentingan lapangan. Pertimbangan ini bisa berdasarkan preferensi di lapangan, atau bisa juga seseorang yang signifikan yang memfasilitasi proses pemilihan objek/situasi bagi peneliti.²³

Pemilihan informan sebagai subjek penelitian berasal dari sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data mendasar yang dikumpulkan langsung dari partisipan awal suatu penelitian yang memberikan informasi kepada partisipan atau objek penelitian. Dengan demikian, dari item penelitiannya peneliti dapat melihat dan mencatat secara

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 219.

langsung. Di sini, wawancara langsung dan observasi merupakan metode yang layak untuk memperoleh sumber data primer.²⁴ Berdasarkan uraian di atas, maka dipilihlah informan berikut sebagai sumber data utama penelitian:

- a. Kepala UPTD LIPOSOS Jember yakni bapak Roni Efendi. Pemilihan informan ini dikarenakan tepat secara struktural dan teknis organisasi dalam menangani pasien pada objek penelitian.
- b. Staff Pekerja Sosial LIPOSOS Jember yakni Bapak Agus Widodo, Bapak Junaidi, dan Ibu Dinda. Pemilihan informan ini dikarenakan tepat secara fungsional dalam pelayanan pasien.
- c. Pasien LIPOSOS yakni Bapak Budi. Pemilihan informan ini diperlukan untuk menunjang pernyataan perwakilan dari salah satu pasien yang mengetahui peran pekerja sosial bagi mereka.

2. Sumber Data Sekunder

Data valid atau data yang pernah ditangani oleh pihak tertentu merupakan contoh sumber data sekunder. Data sekunder seringkali sudah ada, sehingga kita bisa mengaksesnya sesuai kebutuhan.²⁵ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder antara lain:

- a. Pencatatan (dokumentasi) yakni dokumen profil objek penelitian
- b. Buku teks (kepuustakaan) yakni buku dan artikel terdahulu yang relevan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini

²⁴ Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosda Karya,2018), 157.

²⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Khas Jember, 2020),

menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

1. Observasi

Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mencari data adalah observasi. Untuk dapat mengawasi dan memahami lingkungan di daerah penelitian, peneliti harus melakukan penelitian khusus untuk melakukan observasi.²⁶ Dengan demikian, dapat dikatakan observasi dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data dengan melihat subjek penelitiannya secara lebih dekat. Peneliti menggunakan observasi non-partisipan dalam penelitian ini.

2. Wawancara

Teknik wawancara mengumpulkan data atau informasi dengan melakukan sesi tanya jawab antara pewawancara dan narasumber secara langsung. Peneliti menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data untuk mengukur atau menganalisis peristiwa atau fenomena yang muncul ketika mereka ingin mempelajari lebih lanjut tentang subjeknya. Teknik ini diterapkan untuk menganalisis data yang berasal dari observasi atau yang tidak ada dalam observasi.

Peneliti memilih jenis wawancara semi terstruktur untuk wawancara tersebut. Sejumlah pertanyaan terbuka disebutkan dalam wawancara. Karena pertanyaan baru didasarkan pada tanggapan narasumber, maka pendekatan ini memungkinkan pengetahuan yang lebih mendalam ditelaah

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 145.

selama proses wawancara. Dengan melakukan wawancara jenis yang dipilih oleh peneliti bisa menemukan data yang sesuai dengan fokus penelitian yang sudah dikonsepsi.

3. Dokumentasi

Catatan tentang peristiwa atau pengalaman masa lalu disebut dokumentasi, dan bisa berbentuk deskripsi atau catatan seseorang. Foto, sketsa, dan gambar semuanya dapat dimasukkan dalam dokumentasi.

E. Analisis Data

Dalam bukunya Sugiyono, Morgan menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah prosedur penelitian yang melibatkan pengumpulan dan pengorganisasian sejumlah konsep sistematis melalui sejumlah langkah, antara lain catatan wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan selanjutnya.²⁷

Analisis peneliti terhadap data dengan menggunakan:

1. Reduksi Data

Tindakan memilih, menyederhanakan, memadatkan, dan merangkum data yang secara kasar mewakili setiap komponen catatan lapangan tertulis, catatan wawancara, makalah, dan sumber daya lainnya dikenal sebagai reduksi data. Semakin lama seorang peneliti berada di lapangan, semakin rumit dan menantang data yang didapat ketika mereka mendapatkan data dalam jumlah besar. Oleh karena itu, untuk mengurangi data, peneliti berkonsentrasi pada hasil lapangan dari pengobatan ODGJ dan pengobatannya itu sendiri.

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 244

2. Penyajian Data

Data yang dikumpulkan dari lapangan kemudian diperlihatkan dalam bentuk deskriptif dan naratif oleh peneliti setelah reduksi data selesai. Penyajian data yang terurut sebagai suatu pola keterkaitan antar kategori merupakan salah satu teknik untuk menampilkan data. Menurut Miles dan Huberman, teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif melibatkan pepadanan data dengan prosa naratif.²⁸

3. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam mempelajari data kualitatif adalah menarik kesimpulan. Temuan yang diperoleh dari penelitian kualitatif merupakan wawasan baru atau informasi yang belum ditemukan sebelumnya. Untuk memperjelas proses kajian, temuan ini dapat berupa foto atau deskripsi suatu objek yang sebelumnya ambigu atau membingungkan. Pembicaraan ini jelas dan ringkas, serta berisi informasi penting berbasis penelitian.

F. Keabsahan Data

Data harus diuji ulang keabsahannya setelah dikumpulkan. sedangkan menggunakan teknik triangulasi untuk memverifikasi data dalam penelitian kualitatif. Pendekatan triangulasi merupakan cara peneliti memverifikasi keabsahan data yang telah dikumpulkannya. Data berikut menunjukkan kebenaran pilihan yang dibuat oleh peneliti selama proses triangulasi:

1. Triangulasi Sumber

²⁸ Sugiono, Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 249

Peneliti melakukan penelitian ini dengan melakukan referensi silang informasi dari banyak sumber. Selain pekerja sosial dan pasien ODGJ yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini, sejumlah sumber data sekunder juga digunakan dalam penelitian ini, termasuk rekan pasien dan pengelola layanan sosial lainnya.

2. Triangulasi Metode

Dengan menggunakan triangulasi metode, data yang dikumpulkan melalui berbagai metode, antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan sumber yang sama tetapi menggunakan metodologi yang berbeda, diperiksa keandalannya.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah strategi yang melibatkan verifikasi data menggunakan wawancara, observasi, atau metode lain dalam berbagai konteks dan waktu. Proses ini dilakukan beberapa kali untuk memastikan bahwa data dapat diandalkan.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan penelitian dalam kualitatif ada beberapa proses yang meliputi antara lain:

1. Tahap pra lapangan

Pada fase ini, peneliti terlebih dahulu mengkaji atau mensurvei tempat penelitian (lapangan), memilih subjek penelitian, menyusun matriks penelitian, dan menghubungi instansi atau lembaga yang mempunyai referensi administrasi penelitian. Berikut kegiatannya:

- a. Menyusun strategi penelitian yang menguraikan judul penelitian, sejarahnya, fokus masalahnya, tujuan dan manfaatnya, penyelidikan teoritis, dan teknik penelitian yang akan digunakan peneliti.
- b. Penelitian eksplorasi adalah fase berikut. Fase semacam ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan singkat tentang suatu konsep atau istilah yang dikembangkan selama melakukan penelitian. Lalu ada tahapan seperti kunjungan pra-implementasi ke lokasi penelitian untuk mendapatkan pengetahuan tentang lokasi, konteks penelitian, dan permasalahan yang akan diteliti.
- c. Langkah selanjutnya adalah perizinan; peneliti harus terlebih dahulu menyerahkan surat izin penelitian kepada institusi universitas untuk dapat melakukan penelitian. setelah meminta surat permohonan belajar kepada pihak sekolah. Peneliti kemudian memberikannya kepada ketua UPT Lingkungan Hidup Pondok Sosial Jember, pejabat pada instansi atau organisasi yang mempunyai yurisdiksi di lokasi penelitian, dalam upaya untuk memastikan apakah diperbolehkan atau tidak mengadakan penelitian di lokasi tersebut.
- d. Langkah selanjutnya adalah membuat standar penelitian, yang dalam hal ini mencakup pembuatan aturan wawancara dan mengidentifikasi informan yang dapat memberikan informasi terpercaya mengenai studi lapangan.

- e. Selanjutnya siapkan alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk proses penelitian, seperti alat tulis untuk mencatat selama prosedur dan telepon sebagai kamera dan perekam.

2. Tahap Pelaksanaan

Berikut adalah beberapa tugas yang termasuk dalam tahap implementasi ini:

- a. Sesuai dengan sistem perizinan lokasi penelitian, peneliti sudah mulai menerapkannya saat ini.
- b. Peneliti kemudian melanjutkan ke fase berikutnya, di mana mereka memahami fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk mengumpulkan data untuk penelitian mereka.
- c. Kumpulkan data dengan menggunakan berbagai pendekatan atau strategi yang telah dibahas sebelumnya. Misalnya saja metode dokumentasi, observasi, dan wawancara.

3. Tahap analisis data

Langkah ketiga dalam proses penelitian adalah analisis data. Pada fase ini, peneliti mengkaji informasi yang dikumpulkan dari informan dan dokumen dari fase sebelumnya. Dengan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Islam Negeri KH Ahmad Shiddiq Jember, maka dapat diperoleh suatu kesimpulan berupa laporan penelitian setelah data-data telah dikumpulkan dan ditata dengan baik.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Lingkungan Pondok Sosial Jember

Sesuai dengan edaran keputusan pemerintah provinsi Nomor 52 tahun 2002, sejarah berdirinya Lembaga Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember bermula pada tahun 1984 dibawah naungan Kantor Wilayah Departemen Sosial Kabupaten Jember, Jawa timur. Sehingga kemudian pada tahun 1991 lembaga LIPOSOS Jember berganti menjadi lembaga SPRGOT (Sarana Rehabilitasi Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar), kemudian selang beberapa tahun lembaga LIPOSOS Jember berganti status lagi menjadi PSBK (Panti Sosial Bina Karya). Kemudian pada tahun 2009 berganti lagi menjadi lembaga LIPOSOS Jember hingga sekarang atas dasar peraturan provinsi Gubernur Jawa Timur Nomor 13 Tahun 2009 tentang organisasi dan Tata Kota Unit pelaksanaan Teknis Dinas dan Badan Provinsi Jawa Timur.

2. Kondisi Lingkungan Pondok Sosial Jember

Dari segi lokasi, Jl. Tawes No. 306 di Desa Kaliwates, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember merupakan rumah bagi lingkungan pesantren Jember. Sistem pelayanan Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) LIPOSOS Jember tersedia setiap hari Senin sampai Jumat. Balai Sosial Jember (LIPOSOS) menyediakan perumahan bagi berbagai penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), antara lain pengemis,

tunawisma, pasien ODGJ, dan pasien lanjut usia terlantar.

3. Struktur Organisasi dan Tata Laksana Lingkungan Pondok Sosial Jember

Adapun skema struktur organisasi UTPD LIPOSOS ini masih termasuk bagian Dinas Sosial Jember. Adapun Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember terdiri dari:

- a. Kepala UTPD LIPOSOS (Bapak Roni Efendi, S.STP)
- b. Pengelola pelayanan kesehatan (Bapak Agus Widodo A.Md.Kep)
- c. Pekerja Sosial
- d. Petugas Kebersihan
- e. Waker (Tenaga Penjaga / Pengamanan)

Kemudian sumber pendanaan yang ada di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember terdiri dari dana Anggaran Pendapatan dan Belan Daerah (APBD)

4. Visi dan Misi Lingkungan Pondok Sosial Jember

Adapun Visi dan Misi yang dimiliki oleh Lingkungan Pondok Sosial Jember antara lain:

a. Visi Lingkungan Pondok Sosial Jember

Menjadikan lingkungan pondok sosial sebagai tempat penampungan sementara, pelatihan, keterampilan dan pembinaan, Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS), khususnya PGOT (Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar), penyandang cacat dan tuna susila.

b. Misi Lingkungan Pondok Sosial Jember

- 1) Menyediakan pelayanan yang lebih ideal, efisien, dan terfokus untuk mencapai, menumbuhkan, melestarikan, membangun kembali, dan memajukan kesejahteraan masyarakat.
- 2) Meningkatkan pelayanan sosial bagi masyarakat dan keluarga yang gagal dan kehilangan hak-haknya sebagai anggota masyarakat karena faktor luar.
- 3) Menciptakan pedoman sosial untuk memastikan bahwa masyarakat memenuhi tanggung jawabnya dengan cara yang adil, praktis, berkualitas tinggi, produktif, dan lebih terhormat.
- 4) Meningkatkan perawatan, konseling, pelatihan, dan sumber daya yang diberikan kepada individu yang, meskipun menghadapi berbagai tantangan fisik, psikologis, dan sosial, mampu memperoleh kembali kemampuan mereka untuk beroperasi secara normal dan berkontribusi terhadap kemajuan.

5. Jumlah Pasien Lingkungan Pondok Sosial Jember

Adapun jumlah pasien di LIPOSOS Jember pada tahun 2023 di bulan September sebanyak 27 pasien Psikotik dan 20 Non Psikotik dengan berbagai jenis kriteria. Data jumlah pasien yang sebagian diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Pasien Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Diagnosa	Alamat Pasien	Pengiriman
1	Budi Agus	Laki-laki	43	ODGJ dan Scabies	Kreongan Jember	Satpol PP
2	Eko	Laki-laki	49	ODGJ dan Scabies	Bangsalsari	Kecamatan Bangsalsari
3	Endang	Perempuan	56	ODGJ	Balung	Puskemas Nogosari
4	Imam Husidi	Laki-laki	51	ODGJ		
5	Linawati	Perempuan	50	ODGJ		Dinsos Probolinggo
6	Mirun	Laki-laki	42	ODGJ		Satpol PP
7	Mulyono	Laki-laki	58	ODGJ	Tanggul	Puskemas Tanggul
8	Sugeng	Laki-laki	51	ODGJ	Jln.PB. Sudirman2/8 RT.002 RW.024 Kel. Jember Lor Kec. Patrang	Saudara
9	Sulistiyono	Laki-laki	53	ODGJ		RSD. Soebandi
10	Tubis	Laki-laki	47	ODGJ	Kaliwates	Polsek Kaliwates
11	Bintari	Perempuan	67	ODGJ Lansia Terlantar	Kalibaru Karang Gudang Timur RT.7 RW.4 no.181 Banyuwangi	RS.BinaSehat

Sumber: Dokumen Liposos Jember September Tahun 2023

6. Sarana dan Prasarana LIPOSOS Jember

Adapun sarana dan prasana yang berada di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember sebagai berikut:

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana Lingkungan Pondok Sosial
(LIPOSOS) Jember

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Gedung PMKS	1 ruangan	Baik dan Utuh
2	Aula	1 ruangan	Baik dan Utuh
3	Mushollah	1 ruangan	Baik dan Utuh
4	Kantor LIPOSOS	1 ruangan	Baik dan Utuh
5	Arena Parkir	1 ruangan	Baik dan Utuh
6	Dapur	1 ruangan	Baik dan Utuh
7	Ruangan administrasi	1 ruangan	Baik dan Utuh
8	Ruangan Pasien ODGJ & Lansia	2 ruangan menampung 35 pasien	Baik dan Utuh
9	Kamar mandi	1 ruangan	Baik dan Utuh
10	Taman	1 ruangan	Baik dan Utuh

Sumber: Dokumen Lipos Jember September Tahun 2023

B. Penyajian Data dan Analisis

Untuk mencapai hasil penelitian yang sesuai dengan metode pengumpulan data, maka data dalam pembahasan ini harus disertai dengan data pendukung. Peneliti menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai bentuk studi ketika menyajikan data dan melakukan analisis. Informasi dari wawancara dan materi yang disertakan dalam lampiran penelitian kemudian menegaskan temuan observasi tersebut.

Peneliti kemudian memilih kriteria yang sejalan dengan percakapan yang akan berlangsung selama penelitian sebelum mulai bekerja di lapangan. Selain itu, peneliti memberikan penjelasan kepada subjek tentang cara kerja pendekatan bantuan psikologis. Tampilan data yang dikumpulkan oleh peneliti selama melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan dengan menyesuaikan pertanyaan dalam fokus masalah.

1. Peran Pekerja Sosial Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Lingkungan Pondok Sosial Jember

Pekerja Sosial merupakan sekelompok masyarakat dengan status relawan sosial yang memiliki kesempatan untuk berperan dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Berdasarkan peraturan Menteri Nomor 10 Tahun 2019 telah dijelaskan bahwa Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) merupakan masyarakat yang memiliki status sebagai relawan sosial yang berkedudukan di setiap daerah. Hal ini berdasarkan pemaparan bapak Agus, salah satu Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember, bahwa :

“Pekerja Sosial ini berkedudukan disetiap banyak daerah dan dikembalikan kepada pihak Dinas Sosial terdekat yang menampung permasalahan yang terdapat di daerah tersebut. Karena Pekerja Sosial ini statusnya adalah sebagai relawan sosial yang tugasnya menangani dan mendampingi masyarakat atau pasien yang butuh bantuan.”²⁹

Adapun kriteria atau syarat khusus menjadi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) sudah tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 10 tahun 2019 pasal 4 ayat 1 dan 2 yakni kriteria Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang paling utama yaitu peduli terhadap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), komunikatif serta berperan aktif dalam melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Sebagaimana selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Jumadi selaku staff pekerja di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember bahwa :

²⁹ Agus Widodo, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

”Sebetulnya tidak ada kriteria khusus untuk menjadi seorang Pekerja Sosial, karena itu merupakan tugas yang dimana menjalankan secara murni karena rasa panggilan jiwa dan rasa sifat sukarelawan untuk membantu berbagi permasalahan sosial yang ada di Masyarakat atau berbagai daerah yang ditemui yang terpenting memiliki rasa peduli sosial yang tinggi.”³⁰

Hal ini dikuatkan dengan pemaparan serupa yang dikatakan oleh bapak Agus, bahwa :

“Menjadi seorang Pekerja Sosial memang tidak ada yang namanya kriteria dan persyaratan apapun yang harus dipenuhi, hanya saja sebagai pekerja sosial harus mempunyai sikap aktif dan mau untuk terjun langsung ke lapangan untuk membantu secara sukarelawan yang terdapat pada daerah yang mempunyai masalah kesejahteraan sosial.”³¹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pekerja Sosial Masyarakat merupakan masyarakat relawan yang diberi kedudukan di suatu daerah tertentu yang di pilih berdasarkan kriteria utama yakni memiliki jiwa sosial yang tinggi, peduli dengan kesejahteraan masyarakat, peduli dengan wilayah sekitar dan mampu membaur atau berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki masalah dalam kesejahteraan sosial.

Dalam proses perkembangannya, pelayanan sosial oleh Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang ada di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember, terbukti telah membantu atau menolong para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) baik pasien dengan gangguan jiwa, lansia, pengemis dan lain sebagainya terutama yang terlantar dan tidak memiliki keluarga, dengan memberikan pelayanan

³⁰Jumadi, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

³¹Agus Widodo, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

sosial yang cukup bagi pasien sehingga mereka terawat dan tidak ditelantarkan.

Pasien yang ada di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember terbagi menjadi dua kriteria yaitu pasien mandiri dan pasien non mandiri. Pasien mandiri berarti pasien yang sudah mampu melakukan adaptasi dengan lingkungannya sendiri. Adapun pasien non mandiri yakni pasien yang belum mampu melakukan adaptasi dengan lingkungan sendiri, sehingga perlu adanya proses pendekatan pendampingan psikologis oleh pihak Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh bapak Jumadi bahwa:

“Apalagi yang terjadi saat ini di Liposos sendiri kan, ODGJ saja kan ada 2, ODGJ terlantar dan ODGJ yang lansia. Untuk lansia kondisinya ya beberapa ada yang ndak bisa beraktivitas, untuk ODGJ yang terlantar kondisinya sudah stabil. Mungkin sebelum dibawa ke sini dari puskesmas atau apa, sehingga sampe di sini sudah stabil. Untuk sekarang ini salah satu pasien Liposos memiliki kondisi yang sudah mau diajak komunikasi dan berinteraksi sesama teman dan sesama pekerja sosial atau sesama lingkungan sekitar. Untuk pasien yang ada disini itu mas, tergolong dari beberapa kriteria. Karena LIPOSOS ini merupakan UGDnya dinas sosial maka liposos ini merupakan tempat rehabilitasi orang yang terlantar yang sifatnya sementara. nah adapun pasiennya itu yakni pasien gangguan jiwa (ODGJ), pasien usia lanjut atau lansia, dan juga ada gelandangan dan pengemis (GEPENG).”³²

Berdasarkan hasil wawancara dan obeservasi peneliti, dalam menangani pasiennya baik Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dan sebagainya, dapat diketahui bahwa Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember menjalankan tugasnya dengan beberapa peran diantaranya adalah

³² Jumadi, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

1) peran sebagai fasilitator, 2) peran sebagai broker (perantara), 3) *enabler* (Pemungkin), dan 4) peran *educator*.

a. *Enabler* (Pemungkin)

Enabler artinya pekerja sosial melakukan upaya pemberdayaan yaitu mengikutsertakan pasien mengikuti kegiatan bimbingan yang diadakan oleh Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) baik bimbingan fisik, mental sosial dan kegiatan keterampilan yang memungkinkan pasien mampu berperan aktif dalam kehidupan keseharian. Sehingga dapat menciptakan kesibukan dan mengurangi waktu bagi pasien untuk melamun, merenung dan mengingat masa lalunya lagi. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh bapak Roni, bahwa:

“Sebisa mungkin kami ajak semua pasien khususnya yang mandiri untuk ikut serta dalam semua kegiatan. Karena melalui kegiatan positif misal bernyanyi bersama, merawat tanaman, bermain bersama, budidaya lele, ternak ayan dan, lain lain para pasien akan sejanak melupakan masalah mereka, serta dapat mengurangi waktu melamun dan termenung mereka. Hal ini tentunya bagus buntut perkembangan psikologi mereka.”³³

Selaras dengan hasil wawancara dengan seorang pasien ODGJ di Liposos Jember.

“Senang sekali karena banyak aktivitas biar ndak ngelantur, menghayal, overthinking, atau halu dengan banyak aktivitas.”³⁴

Hal ini selaras dengan hasil observasi peneliti, yang mana saat itu peneliti menyaksikan bagaimana para pekerja sosial di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember dengan sabar mengajak pasien untuk

³³ Roni Effendi, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

³⁴ Budi, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

mengikuti setiap rangkaian kegiatan yang ada di lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember. Seperti mengaji bersama, sekalipun dalam pelaksanaannya masih ada beberapa pasien yang harus dibujuk terlebih dahulu. Bahkan beberapa pasien terlihat enggan mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga petugas pekerja sosial mengantisipasi pasien ini dengan melakukan pengajian di bangsal masing-masing. Hal ini juga dikuatkan dengan pemaparan bapak Agus, bahwa:

“Dalam proses pendampingan pasien agar mau mengikuti kegiatan yang ada di sini memang cukup sulit. Terlebih untuk pasien Orang Dalam Gangguan Jiwa yang biasanya emosinya suka berubah-ubah. Jadi untuk mensiasati hal tersebut kita biasanya pancing dulu dengan bercanda-bercanda ringan. Biar emosi mereka bahagia dulu. Nanti pelan-pelan kita ajak untuk ikut kegiatan.”³⁵

Tugas *enabler* ini sebenarnya peneliti mendefinisikannya sesuai fakta empiris sebagai seseorang yang mampu memungkinkan permasalahan menjadi sebuah pengalaman dan menggantinya dengan solusi. Tugas *enabler* ini pada umumnya juga sama disebut dengan pemberi layanan yang memudahkan penerima jasa layanan menerima dan mendapatkan sesuai kebutuhan dan harapannya.

b. Peran *Broker* (Perantara)

Peran ini juga diterapkan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember. Peran broker (perantara) yang diaplikasikan yakni dengan menghubungkan pasien terhadap akses-akses atau pelayanan-pelayanan mitra yang dibutuhkan

³⁵ Agus Widodo, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

untuk pemulihan kondisi pasien. Seperti menghubungkan pasien dengan rumah sakit jiwa agar mendapatkan akses pengobatan jiwa (psikologi) maupun terapi yang lain. Pihak Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember bekerja sama dengan Rumah Sakit jiwa Dr Radjiman Widyodiningrat Lawang, Rehabilitasi Sosial Bina Laras (RSBL) Pasuruan, Puskesmas dan Rumah Sakit Daerah Soebandi Jember. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh bapak Jumadi, bahwa:

“Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember juga melakukan kerjasama dengan beberapa unit kesehatan yakni Rumah Sakit jiwa DR Radjiman Widyodiningrat Lawang, Rehabilitasi Sosial Bina Laras (RSBL) Pasuruan, Puskesmas dan Rumah Sakit Daerah Soebandi Jember. Sehingga apabila ada pasien yang sakit atau butuh pengobatan intensif bisa kita rujuk kesalah satu unit kesehatan tersebut.”³⁶

Apabila terdapat pasien yang harus mendapatkan penanganan kesehatan fisik, maka akan diberikan perawatan di Rumah Sakit maupun Puskesmas. Sedangkan pasien yang harus melakukan psikoterapi, perawatan dan pengobatan yang optimal akan ditempatkan di rumah sakit jiwa (RSJ) Radjiman Widyodiningrat Lawang. Sebelum pasien dikembalikan ke keluarga masing-masing, pasca dipulangkan dari rumah sakit jiwa pasien akan di rujuk ke Rehabilitasi Sosial Bina Laras (RSBL) Pasuruan. Hal ini bertujuan agar pasien mendapatkan perawatan lanjutan.

Selain itu Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) juga melakukan kemitraan dengan dinas sosial untuk membantu Orang Dengan

³⁶ Jumadi, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

Gangguan Jiwa (ODGJ) mendapatkan bantuan sosial. Adapun bantuan sosial yang diberikan dinas sosial dapat berupa Kartu Indonesia Sehat (KIS). Kartu ini akan memudahkan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) mendapatkan perawatan dan pengobatan gratis. Pihak Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember terlebih dahulu akan melakukan pendataan identitas pasien melalui Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) yang diberikan oleh keluarga pasien. Adapun pasien Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) yang tidak memiliki keluarga (terlantar), maka pekerja sosial Lingkungan Pondok Sosial Jember akan membantu membuat identitas baru di kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Jember. Perekaman ini bertujuan untuk mencari informasi identitas pasien melalui rekaman sidik jari di Elektronik Kartu Tanda Penduduk E-KTP. Setelah pendataan pasien lengkap maka pekerja sosial Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember akan melaporkan data-data tersebut kepada dinas sosial. Laporan ini di antaranya bertujuan agar pasien bisa mendapatkan akses kesehatan gratis melalui Kartu Indonesia Sehat (KIS). Hal ini sebagaimana keterangan dari dinda, bahwa:

“Kami bekerja sama dengan dinas sosial dan beberapa rumah sakit baik jiwa maupun umum. Hal ini agar para pasien kami juga bisa mendapatkan penanganan kesehatan sebagaimana manusia pada umumnya. Jadi setiap ada pasien baru kita melakukan pendataan dengan meminta identitas baik Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau Kartu Keluarga (KK) kepada keluarga pasien untuk kita laporkan kepada Dinas Sosial. Untuk pasien yang terlantar maka kita akan bantu melakukan rekaman di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. Laporan ini juga agar pasien bisa dapat Kartu Indonesia Sehat (KISS). Setiap

hari perawat di sini akan melakukakn cek kesehatan. etiap seminggu sekali tepatnya pada hari kamis ada kontroling langsung dari dokter spesialis jiwa Rumah Sakit Daerah Soebandi Jember. Kita juga bekerjasama dengan rumah sakit Dr Radjiman Widyodiningrat Lawang. Ketika sudah dirawat di rumah sakit jiwa biasanya pasien akan dikembalikan kepada kami. Selanjutnya akan kami bawa ke Rehabilitasi Sosial Bina Laras (RSBL) Pasuruan untuk diberikan pengobatan lanjutan.”³⁷

Selain menghubungkan pasien dengan beberapa unit pelayanan sosial, Pekerja Sosial Masyarakat (PKM) Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember juga menjadi penghubung bagi pasien dengan keluarganya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Agus Widodo bahwa:

“Dukungan keluarga sangat penting bagi pasien-pasien kami. Sehingga kami harus selalu menjadi penghubung antara keduanya. Jadi setiap ada apa-apa pasti keluarganya kita kabari.”³⁸

Observasi peneliti mengenai peran satu ini menggambarkan tugas pekerja sosial yang menjadi mediator antara pasien dengan para petugas medis dan pihak pemerintah dalam proses pendampingan dan pemberdayaan orang dalam gangguan jiwa.

c. *Educator* (Pendidik)

Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember juga berperan sebagai *educator* atau pendidik. Mereka mengajarkan para pasien layaknya orang tua mengajarkan anak-anaknya. hal-hal yang mereka ajari bermacam-macam diantaranya, mengajari mereka mengaji, sholat, membuat keterampilan

³⁷ Dinda, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

³⁸ Agus Widodo, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

seperti membuat bunga dari barang bekas, merawat tanaman, olahraga, senam dan lain-lain. Para pekerja sosial ini juga mengajarkan pasien-pasiennya cara bersosialisasi dengan teman sesamanya, mengajarkan cara berkomunikasi agar mereka sedikit demi sedikit bisa kembali pulih. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh bapak Jumadi, bahwa:

“Pasien di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) ini, juga kami ajarkan berbagai macam hal diantaranya diajari ngaji, sholat, merawat tanaman karena kebetulan disini ada banyak tanaman. Selain itu juga diajarkan keterampilan seperti membuat bunga dari botol dan yang terpenting kita ajarkan cara bersosialisasi dengan para pasien yang lain.”³⁹

Di samping itu Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) ini juga mengajarkan para pasien cara membudidayakan ikan lele dan ternak ayam. Dimana setelah melakukan wawancara dengan narasumber, peneliti diajak melihat langsung kolam lele dan kandang ternak ayam yang ada di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember. Pada saat itu para pasien sedang berkumpul untuk memberi makan lele dan ayam tersebut.

Selain untuk menambah pengetahuan para pasien, kegiatan positif ini merupakan bentuk pengalihan sekaligus terapi psikologi agar psikologi para pasien khususnya Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang sudah stabil semakin membaik dan pulih. Hal ini juga sebagai sarana mengajarkan pasien berinteraksi dengan orang lain sehingga tidak memiliki waktu untuk termenung sendiri yang

³⁹ Jumadi, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

mengakibatkan psikologinya semakin memburuk. Sebagaimana pemaparan Dinda, bahwa:

“Disini kami ajarkan para pasien kami beberapa kegiatan, seperti mengaji, dan olahraga. Termasuk juga kami mengajarkan budidaya lele dan ternak ayam. mungkin beberapa hari lagi sudah waktunya panen lelenya. Dengan kesibukan ini kami harap pasien bisa lebih jarang melamun sendiri dan bisa memberikan dampak positif terhadap keadaan psikologi pasien.”⁴⁰

Tugas pemberi pengetahuan dan memanusiakan manusia bukan hanya dilakukan oleh seorang guru untuk muridnya. Para pekerja sosial juga berpengaruh dalam proses pemulihan pemikiran, perilaku, dan karakter pasien dalam gangguan jiwa.

d. Sebagai Fasilitator

Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember menjalankan perannya sebagai fasilitator artinya, dalam hal ini para Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) memfasilitasi atau memberikan bimbingan dan konseling (konselor) yang memungkinkan pasien agar mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Pekerja sosial memfasilitasi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) untuk mendapatkan pelayanan dari berbagai unit layanan sosial khususnya kesehatan seperti perawatan medis maupun obat-obatan.

Pekerja Sosial Masyarakat (PMS) Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember terlebih dahulu akan mengidentifikasi keperluan pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Hal ini dilakukan untuk

⁴⁰ Dinda, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

mengetahui tindakan apa yang harus diberikan terhadap ODGJ tersebut. Misalnya apabila pasien dalam kondisi memprihatinkan maka akan diberikan fasilitas berupa perawatan dan obat-obatan atau bahkan rujukan ke rumah sakit lain. hal ini sebagaimana perkataan bapak Jumadi bahwa:

“Untuk fasilitas kami memberikan beberapa fasilitas diantaranya perawatan kejiwaan. Jadi ketika pasien datang biasanya kita identifikasi dulu kira-kira keadaan pasiennya bagaimana, apakah parah atau lumayan stabil. Kalau dalam keadaan stabil hanya membutuhkan perawatan dan obat-obatan biasa, maka akan kami fasilitasi obat-obatannya sesuai saran dokter. Kalau ternyata keadaan pasien menghawatirkan misal ngamuk-ngamuk atau mengalami sakit fisik maka kita lakukan rujukan kerumah sakit lain.”⁴¹

Bentuk fasilitas lain yang diberikan oleh Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember yaitu fasilitas bimbingan fisik. Sebagaimana diketahui bahwa

Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember memiliki fasilitas lapangan olahraga dan lapangan volly, sehingga pasien bisa melakukan kegiatan keolahragaan baik senam rutin maupun olahraga volly dan lain sebagainya guna menjaga kesegaran dan kesehatan tubuh. Disamping itu, setiap hari akan dilakukan cek kesehatan bagi setiap pasien. Pihak Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember memfasilitasi tenaga medis yakni perawat yang bertugas memastikan dan memeriksa kesehatan pasien setiap hari serta ada kontroling langsung dari dokter Rumah Sakit Daerah (RSD) Soebandi Jember setiap hari kamis. Hal ini

⁴¹ Jumadi, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

berdasarkan pemaparan bapak Roni selaku ketua Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember bahwa:

“Untuk fasilitas penanganan yang kami berikan diantaranya bimbingan fisik seperti memenuhi kebutuhan pokok para pasien, baik makan, minum maupun tempat tinggal. Fasilitas sarana prasarana yang cukup seperti lapangan olahraga, lapangan voli yang bisa dijadikan tempat olahraga maupun bermain sehingga dapat memberikan efek kebahagiaan bagi pasien. Ada fasilitas kesehatan medis juga dimana, kami sudah menyiapkan tenaga perawat yang bertugas mengontrol kesehatan pasien sehari-hari serta ada kontroling khusus dari dokter jiwa Rumah Sakit Daerah (RSD) Soebandi Jember setiap minggu sekali yakni hari kamis.”⁴²

Adapun fasilitas selanjutnya adalah bimbingan psikologi.

Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember juga menyediakan fasilitas bimbingan psikologi melalui kerjasama dengan rumah sakit daerah maupun rumah sakit jiwa untuk memberikan psikoterapi, serta rutin melakukan distraksi relaksasi terhadap pasien-pasien. Selain itu dalam rangka memberikan bimbingan psikologi, pasien juga difasilitasi musholla sebagai tempat pusat kegiatan keagamaan. Pasien diarahkan untuk selalu mengikuti kegiatan mengaji dan melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Setiap hari pihak Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember secara rutin menyambangi para pasien untuk menyimak bacaan al-Qur’annya. Pelaksanaan kegiatan keagamaan dilakukan dengan tujuan untuk tetap mengajarkan dan mengingatkan para pasien kepada Tuhannya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh

⁴² Roni Effendi, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

bapak Roni selaku pembina Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS)

bahwa:

“Setiap hari pasien akan dicek kesehatannya. Kami telah menyediakan tenaga medis yang siap siaga. Selain itu kami juga mengadakan kegiatan pengajian rutin setiap hari. Hal ini untuk mengajarkan kepada pasien dalam keadaan apapun kita tidak boleh lupa kepada pencipta kita. Sedangkan untuk pasien-pasien yang butuh Psikoterapi khusus kami akan merujuk pasien tersebut ke rumah sakit jiwa yang lebih profesional. Kami telah bekerja sama dengan rumah sakit. Baik rumah sakit umum daerah (RSUD) maupun rumah sakit jiwa (RSJ).”⁴³

Selain memberikan fasilitas pelayanan bimbingan fisik maupun psikis, Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember juga memfasilitasi pengembangan skill kewirausahaan yang terdiri dari budidaya lele dan ternak ayam serta kegiatan-kegiatan pembuatan kerajinan. Hal ini ditujukan untuk melatih jiwa *interpreneur* para pasien, serta untuk menambah kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat bagi mereka. Sehingga dengan kesibukan-kesibukan ini dapat membantu pasien dalam melupakan permasalahannya. Kegiatan ini diperuntukkan bagi pasien-pasien yang mandiri dan lansia yang sudah mulai stabil. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Dinda, bahwa:

“Selain fasilitas wirausaha budidaya lele, pasien juga difasilitasi peternakan ayam dan beberapa kegiatan kerajinan contoh membuat hiasan bunga dari botol plastik serta diajarkan cara menjualnya. Sehingga manakala mereka sudah diperbolehkan pulang, mereka diharapkan bisa diterima lingkungannya serta tidak akan kesulitan sebab mereka dibekali skill berwirausaha. Melalui kegiatan ini diharapkan akan

⁴³ Roni Effendi, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

*memberikan dampak positif terhadap kesembuhan dan kehidupan mereka selanjutnya.*⁴⁴

Selama penelitian, peran ini terpampang jelas dalam pandangan peneliti bahwa peran pekerja sosial bagi pasien ialah membantu pasien untuk bisa mencapai tujuan bersama (kesejahteraan dan kesembuhan pasien). Hal ini juga menunjukkan peran pekerja sosial yang mengajak semua pasien untuk mencapai tujuan bersama tanpa ada yang mendominasi atau memposisikan diri lebih tinggi daripada lainnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Pekerja Sosial dalam Melakukan Pendampingan Psikologis di Lingkungan Pondok Sosial Jember

Adapun dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa hal yang menjadi pendukung serta penghambat kegiatan pendampingan para pekerja sosial. Berdasarkan hasil penelitian di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember melalui serangkaian kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi menghasilkan informasi sebagai berikut;

a. Faktor Pendukung

1) Komitmen Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember

Komitmen para pekerja sosial merupakan hal yang paling penting dalam proses pendampingan. Komitmen merupakan bentuk tanggung jawab atas peran yang mereka lakukan dengan senang hati

⁴⁴ Dinda, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

dan sukarelawan. Komitmen para pekerja sosial secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap ketenangan dan kebahagiaan psikologi pasien. Ketika komitmen sudah terpatri dalam diri pekerja sosial maka mereka akan melakukan perannya dengan sepenuh hati. Misal mereka tekun dalam melakukan proses pendampingan, sabar dalam merawat sehingga pasien akan merasa aman dan nyaman bersama para pekerja. Tentunya hal ini akan sangat membantu mempercepat kesembuhan psikologi para pasien khususnya Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Hal ini sebagaimana telah disampaikan oleh bapak Roni, bahwa:

“Untuk faktor pendukung peran Pekerja Sosial Masyarakat dalam melakukan pendampingan psikologi di antaranya adalah komitmen pekerja itu sendiri. Komitmen itu kan tanggung jawab yang dilakukan dalam pendampingan. Ketika komitmen kuat maka bekerja pun akan semangat, akan lebih sabar, lebih telaten. Semangat dan ketelatenan para pekerja inilah akan memberi efek positif terhadap psikis pasien. Pasien akan merasa lebih nyaman sehingga bisa lebih terbuka terkait permasalahannya kepada para pekerja.”⁴⁵

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Dinda sebagai pekerja sosial dalam mendampingi pasien Orang Dalam Gangguan Jiwa. Terkadang dinda menghadapi pasien yang sulit diatur, bahkan mengamuk. Hal itu tentunya membuat dinda merasa kesulitan dalam menangani pasien tersebut. Namun kondisi ini tidak membuat dinda meninggalkan tanggung jawabnya dalam mendampingi pasien.

⁴⁵ Roni Effendi, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

Komitmen yang ia miliki mampu merubah tantangan-tantangan tersebut menjadi motivasi untuk lebih baik dan lebih sabar dalam melakukan pendampingan;

“Setiap pekerjaan pasti ada rintangannya masing-masing. Kalau rintangan saya mungkin ketika harus menghadapi pasien yang sedang emosi atau bahkan mengamuk. Ketika itu kesabaran saya benar-benar diuji. Namun kembali lagi pada komitmen. Saya sudah berkomitmen dengan hati saya, sehingga bagaimanapun keadaanya tetap harus saya jalani, karena itu kan bisa jadi pelajaran dan pengalaman untuk saya. Jadi ketika saya harus menangani pasien seperti itu biasanya kita ajak komunikasi baik-baik, selembut mungkin, atau kita apusi dengan hal-hal lain misal sambil diajak bercanda, tapi biasanya asalkan pasien rutin meminum obatnya, emosi pasien pasti lebih stabil jadi akan jarang ngamuk.”⁴⁶

Peneliti bisa menggambarkan dalam hal ini bahwa setiap pekerjaan pasti mempunyai tantangan dan kegembiraannya masing-masing. Para pekerja sosial di LIPOSOS secara komitmen walau begitu banyak tantangan dan permasalahan tak terduga yang bisa kapan saja terjadi, tidak menutup niat hati dan prinsip inti pekerjaan mereka begitu saja. Terbukti bahwa setiap kegiatan mereka usahakan untuk bisa bersama-sama merasakan kehangatan dalam proses pendampingan.

2) Dukungan dari seluruh pihak

Dukungan dari seluruh pihak merupakan faktor pendukung yang sangat penting. Baik dukungan dari keluarga pasien, pemerintah, rumah sakit dan lain-lain. Dukungan dari keluarga

⁴⁶Dinda, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

pasien merupakan hal yang sangat penting dalam proses penyembuhan mental pasien Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ). Oleh karena itu pekerja sosial di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember selalu menghubungkan pasien dengan keluarganya. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Agus, bahwa:

“Hal yang sangat berharga bagi kami dan juga pasien adalah dukungan dari keluarga pasien. Karena keluarga merupakan support system terbaik yang pastinya sangat berpengaruh dalam proses pemulihan psikologi pasien. Sehingga andaikan tidak ada dukungan dari pihak keluarga, kami akan kesulitan dalam menjalankan tugas pendampingan dengan maksimal.”⁴⁷

Selain itu, dukungan dari pemerintah juga sangat membantu. Melalui beberapa kegiatan yang dicanangkan diantaranya pemberian bantuan sosial terhadap pasien baik berupa Kartu Indonesia Sehat dan lain sebagainya, lomba dalam rangka merayakan hari kemerdekaan Indonesia, berwisata bersama dalam rangka memperingati hari mental sedunia. Kegiatan-kegiatan ini tentunya akan membuat pasien Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) merasa senang dan bahagia. Sedangkan kebahagiaan adalah kunci kesehatan mental seseorang. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bapak Roni selaku Kepala Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember, bahwa:

“Peran pemerintah saya kira juga sangat penting. Contoh pemberian bantuan perawatan kesehatan berupa Kartu Indonesia Sehat (KIS) dimana bantuan ini merupakan hal

⁴⁷Agus Widodo, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

yang paling dibutuhkan bagi pasien. Selain itu kegiatan-kegiatan wisata bersama, kalau kemarin kita ada kegiatan wisata bareng kegiatan peringatan hari-hari besar seperti lomba Agustusan yang diselenggarakan itu tentunya memberikan efek positif dalam pemulihan psikologi pasien.⁴⁸

Selain itu pihak Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember juga mendapatkan dukungan dari beberapa rumah sakit dan tempat rehabilitasi berupa kerjasama. Kerjasama ini pastinya sangat mendukung peran Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam melakukan pendampingan psikologi pasien. Karena misal, dalam proses pendampingan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) membutuhkan perawatan khusus dari tenaga medis ahli baik dokter kejiwaan maupun seorang psikiater. Melalui kerjasama ini pasien bisa mendapatkan perawatan tersebut. Pekerja Sosial Masyarakat yang berperan sebagai perantara bisa melakukan rujukan ke rumah sakit jiwa maupun tempat rehabilitasi atau bahkan penanganan khusus dari psikolog. Tentunya perawatan-perawatan dari tim medis ahli ini akan mempercepat kesembuhan psikologis pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Sebagaimana dikatakan oleh bapak Jumadi bahwa:

“Salah satu pendukung pendampingan psikologi ini di antaranya kerjasama dengan beberapa rumah sakit dan tempat rehabilitasi. Karena dalam proses pendampingan pastinya terkadang membutuhkan bimbingan konseling dari seorang psikolog, perawatan intensif dari dokter jiwa.

⁴⁸Roni Effendi, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

Sehingga agar pasien bisa mendapatkan perawatan tersebut, pasien bisa kita rujuk.”⁴⁹

Peneliti menyimpulkan faktor pendukung satu ini menjadi proses komunikasi dan interaksi antara konselor (peran pekerja sosial) dan konseli (pasien). Mendapati pasien dengan gangguan jiwa memang tidak mudah, namun pendampingan secara psikologis harus tetap dilakukan.

3) Sarana prasaran yang memadai

Selain beberapa hal di atas, faktor pendukung selanjutnya adalah tersedianya fasilitas sarana prasarana yang bisa digunakan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam proses pendampingan psikologi, yakni seperti lapangan olahraga dan volly. Kegiatan olahraga sangat berpengaruh terhadap kesehatan badan pasien juga bermanfaat bagi psikologi seseorang. Ketika pasien berolahraga bersama maka akan menimbulkan rasa bahagia di hatinya. Adapun kegiatan olahraga yang rutin dilakukan adalah senam pada hari Jum'at dan relaksasi di pagi hari. Sebagaimana dikatakan oleh Dinda, bahwa:

“Faktor pendukungnya diantaranya sarana dan prasarana yang cukup memadai. Jadi dengan sarana dan prasarana yang ada kita bisa manfaatkan sebaik mungkin. Misal sarana lapangan, kita bisa manfaatkan untuk olahraga bersama. Olahraga kan juga bisa membantu proses pemulihan psikologi seseorang. Kebetulan setiap Jum'at kita adakan senam bersama.”⁵⁰

⁴⁹ Jumadi, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

⁵⁰ Dinda, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

Selain tempat olahraga Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember juga menyediakan sarana untuk beribadah, budidaya ikan lele dan ternak ayam. Sarana-sarana ini dimanfaatkan pekerja sosial untuk mengadakan kegiatan-kegiatan positif seperti mengaji, mengembangkan budidaya ikan lele, dan merawat ayam. Kegiatan-kegiatan ini merupakan bentuk pendampingan psikologi dengan mengalihkan pasien pada hal-hal positif dan menyenangkan agar pasien lebih aktif serta menghindari pasien terlalu lama melamun, menyendiri dan tenggelam dalam kesedihan dan traumanya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh bapak Agus, bahwa:

“Salah satu faktor pendukungnya ya adanya sarana prasarana yang bisa dijadikan media untuk pendampingan psikologi. Misalnya bermain atau senam bersama di lapangan olah raga, pengajian di musholla, belajar cara ternak ikan lele dan ternak ayam. sehingga dengan adanya kegiatan-kegiatan ini mereka bisa lebih produktif dan bahagia. Sehingga mereka tidak akan memiliki kesempatan untuk termenung dan melamun sendiri.”⁵¹

Peneliti melihat bahwa sarana dan fasilitas bagi para pasien cukup mampu menunjang kreatifitas dan keterampilan pasien untuk menumbuhkan kesadaran diri secara normal selayaknya manusia. Seperti penjernihan mental dan penguatan fisik yang dilakukan dari proses senam secara rutin setiap minggunya, sarana tambang lele kecil yang bisa menjadikan para pasien bisa berinteraksi aktif

⁵¹ Agus Widodo, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

dan bersimpati dengan lingkungan, dan penyucian jiwa dengan adanya pengajian bagi pasien.

b. Faktor Penghambat

Dalam mengatasi sebuah masalah sosial terkadang mengalami kesulitan dan hambatan. Adapun hambatan-hambatan peran pekerja sosial dalam melakukan pendampingan psikologis di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) diantara adalah:

1) Latar Belakang Pasien Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS).

Latar belakang pasien merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam proses pendampingan psikologi. Karena pasien Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan pasien Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) tentu memiliki proses pendampingan yang berbeda. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Roni, bahwa:

“Hambatan yang dialami oleh Pekerja Sosial di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) saat ini yaitu pasien yang dikirim merupakan pasien dengan latar belakang yang berbeda. Biasanya kami menangani Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), namun ternyata saat ini juga ada pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Hal itu tentunya menghambat proses pendampingan.”⁵²

Pada dasarnya Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember merupakan tempat penampungan bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yakni diantaranya anak terlantar, anak

⁵² Roni Effendi, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

korban kekerasan, korban bencana alam dan sosial, gelandangan, pengemis maupun pemulung dan lain-lain, sehingga dalam proses pendampingan, pekerja sosial mengalami kesulitan jika pasien yang dirawat dari Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

Selain itu Pekerja Sosial Masyarakat di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSIS) Jember mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Karena tak jarang pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) memilih untuk menghindari komunikasi dengan orang baru. Padahal untuk mengetahui tindakan apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kesehatan psikologi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) diantaranya dengan mengetahui penyebab trauma yang dialaminya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh bapak Jumadi, yaitu:

“Hambatan yang dialami kami itu banyak dalam melakukan pendampingan psikologis terhadap ODGJ yakni kesulitan mencari informasi dari pasien apalagi pasiennya ODGJ yang mayoritas pasien tertutup dan susah diatur bahkan liar. Karena mayoritas pasien memiliki kesulitan dalam hal itu, maka kami melakukan proses pendekatan pendampingan psikologis.”⁵³

Selain itu perbedaan daerah asal pasien juga menyulitkan pekerja sosial disana. Pasalnya mereka kesulitan dalam berkomunikasi karena perbedaan bahasa. Selain itu Pekerja Sosial Masyarakat juga akan mengalami kesulitan dalam proses pendataan identitasnya. Hal ini berdasarkan pemaparan Dinda, bahwa:

⁵³ Jumadi, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

“Namun sekarang yang menjadi hambatan dalam pendampingan psikologis ini yakni dari Bahasa karena mayoritas pasien yang saat ini kami dampingi adalah pasien ODGJ dari berbagai daerah.”⁵⁴

Peneliti mengamati prinsip peran pekerja sosial memang harus menciptakan komunikasi yang bisa diterima dan bisa dipahami. Observasi peneliti menemukan bahwa komunikasi yang dijalin pekerja sosial memang sudah diupayakan sebaik dan sesuai mungkin dengan tingkat kondisi emosional dan kesehatan fisik pasien. Hanya saja, terkadang ada beberapa pasien yang meluap-luap tingkat emosionalnya, sehingga tidak bisa melanjutkan komunikasi secara verbal dan ditangani dengan pemberian obat penenang bagi pasien.

2) Keterbatasan Kemampuan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)

Keterbatasan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu penghambat proses pendampingan. Pekerja Sosial Masyarakat di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember tidak memiliki pengalaman yang mumpuni terkait cara menangani pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Sehingga dalam proses pendampingan psikologi pasien, mereka menanganinya dengan standar pengetahuan mereka yang dasar-dasar saja. Misal hanya sekedar relaksasi, bercanda bersama, bermain bersama, bernyanyi bersama, bercerita, merawat, memandikan dan lain-lain. meskipun

⁵⁴ Dinda, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

dengan kegiatan seadanya, kegiatan ini diharapkan bisa membahagiakan dan meningkatkan kesehatan psikologinya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Dinda, bahwa:

“Kebetulan pekerja sosial di sini tidak ada pengalaman dalam merawat pasien Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ). Sehingga kita merasa kesulitan dalam melakukan pendampingan. Dengan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang kami miliki, akhirnya dalam proses pendampingan kami hanya melakukan hal-hal dasar saja. Misalnya bermain bersama, bercerita bersama, mengaji, bercanda.”⁵⁵

Hal ini juga dikuatkan oleh bapak Jumadi bahwa:

“Sebenarnya para pekerja sosial di sini minim pengalaman dan pengetahuan tata cara merawat pasien Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ). Karena kalau kita lihat tugas pokok kita yaitu melayani dan membantu para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) bukan khusus pendampingan pasien Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ).”⁵⁶

Observasi peneliti dari segi tugas pokok dan fungsi pekerja sosial di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember menjadi tuntutan bagi para pekerja yang belum atau tidak mempunyai spesifikasi pendamping pasien. Namun, dilihat dari kesadaran bentuk pelayanan, mereka mampu menghadapi faktor penghambat ini menjadi suatu tantangan yang harus mereka penuhi dan lakukan untuk kesejahteraan pasien.

⁵⁵ Dinda, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

⁵⁶ Jumadi, Wawancara, di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Jember, September 2023

C. Pembahasan Temuan

Pada sub-bab ini peneliti akan membahas tentang hasil data dan temuan penelitian yang telah peneliti paparkan pada bab IV yaitu Analisa data yang dilakukan oleh peran Pekerja Sosial dalam penanganan ODGJ di Lingkungan Pondok Sosial Jember dengan mengaitkan teori-teori yang terdapat dalam bab II.

1. Peran Pekerja Sosial Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Lingkungan Pondok Sosial Jember

Peranan merupakan pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Dalam keterangannya Soerjono Soekanto dalam Risalatul⁵⁷ menjelaskan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari suatu status jika seseorang memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah memenuhi peran tersebut.

Adapun pekerja sosial menurut Pusat Penyuluhan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia (PUSPENSOS KEMENSOS RI) dalam Nurushshobah⁵⁸ adalah suatu profesi yang memberikan pertolongan dalam pelayanan sosial terhadap suatu individu, kelompok serta masyarakat untuk meningkatkan keberfungsian sosial dan membantu memecahkan permasalahan sosial mereka. Berdasarkan dengan temuan peneliti bahwa peran yang dilaksanakan di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS)

⁵⁷ Risalatul Ibadiyah, "Peran Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Terhadap Perusahaan Yang Memiliki Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas," *Journal of Islamic Business Law* 7, no. 3 (30 September 2023), <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jibl/article/view/3994>.

⁵⁸ Silvia Fatmah Nurushshobah, "Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Anak Berhadapan Dengan Hukum (Abh) Selama Masa COVID-19," *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)* 4, no. 1 (2 Juli 2022), <https://doi.org/10.31595/rehsos.v4i1.546>.

Jember di antaranya mengacu pada pendapat Zastrow dalam Sukmana⁵⁹.

Berikut pembahasannya sesuai temuan di atas:

a. Peran sebagai Pemungkin/*Enabler*

Menurut Zastrow dalam Meilanny peran pekerja sosial sebagai pemungkin (*enabler*) merupakan peran sebagai pembimbing, pendorong dan penuntut⁶⁰. Dalam pelaksanaan pendampingan psikologi pekerja sosial di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember melakukan upaya membimbing dan mendorong pasien agar aktif mengikuti kegiatan bimbingan yang diadakan oleh Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) baik bimbingan fisik, mental sosial maupun kegiatan keterampilan yang memungkinkan pasien mampu berperan aktif dalam kehidupan keseharian. Seperti mengajak bermain bersama, mengaji bersama, bersih-bersih, menyanyi bersama dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan mengajarkan pasien bersosialisasi serta mempersiapkan pasien agar dapat diterima kembali oleh lingkungannya nanti.

b. Peran *Broker* (Perantara)

Menurut Zastrow dalam Meilanny⁶¹ peran pekerja sosial sebagai perantara/broker (perantara) adalah pekerja sosial berperan dalam masyarakat untuk menghubungkan individu dengan kelompok, serta menghubungkan masyarakat yang membutuhkan dengan pusat bantuan

⁵⁹ Sukmana, *Dasar - Dasar Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2022).

⁶⁰ Meilanny Budiarti S. dkk, *Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Orang Dengan Skizofrenia*, 1-7

⁶¹ Meilanny Budiarti S. dkk, *Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Orang Dengan Skizofrenia*, 1-7

atau pelayanan. Berdasarkan temuan hasil penelitian, Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember mengaplikasikan peran broker (perantara) dengan menghubungkan pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) terhadap akses-akses atau pelayanan-pelayanan mitra yang dibutuhkan dalam rangka pemulihan dan penyembuhan pasien. Seperti menghubungkan pasien dengan rumah sakit jiwa, tempat rehabilitasi agar mendapatkan akses pengobatan jiwa (psikiater) maupun terapi yang lain. Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember juga menjadi penghubung antara pasien dengan Dinas Sosial sehingga pasien bisa mendapatkan hak perawatan dengan optimal dan gratis.

Hal ini Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lintang Restu Andrawina⁶² dimana dijelaskan bahwa pekerja sosial berperan sebagai broker (perantara) dimana perannya sebagai penghubung antara individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan pelayanan. Hal ini juga dikuatkan dengan penelitian Mayaut⁶³ bahwa dalam menjalankan peran broker (perantara) pekerja sosial menghubungkan pasien terhadap akses yang dibutuhkan untuk pemulihan kondisi pasien seperti menghubungkan pasien untuk mendapatkan akses pengobatan jiwa (psikiater), menghubungkan pasien

⁶² Lintang Restu Andrawina, Farida Wahyu Ningtyas, Mury Ririanty, "Peran Pekerja Sosial dalam Penanganan Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) in UPT Liposos Jember", Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember, e-Jurnal Pustaka Kesehatan Vol 8 No 2, Mei 2020, Hal 4.

⁶³ Flores G. Mayaut dan M. Asrori, "Peran Aktif Pekerja Sosial Dalam Penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3 Ciracas-Jakarta Timur," *INSANI* 7, no. 2 (2020): 57-81.

dengan psikolog dan bahkan dapat menghubungkan pasien dengan dunia usaha (untuk diberdayakan) ketika nantinya pasien sudah siap dan memiliki kecakapan untuk bekerja.

c. *Educator* atau Pendidik

Pekerja sosial sebagai *educator* yaitu memberikan informasi-informasi yang tidak pasien ketahui, juga mengajari mereka berbagai keterampilan.⁶⁴ Menurut Sukoco dalam Fajri⁶⁵ dalam menjalankan Pekerja komunitas seharusnya menjadi pendidik yang mahir yang dapat mengkomunikasikan ide-idenya dengan jelas dan persuasif kepada masyarakat, organisasi, dan komunitas yang perlu berubah. Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember berperan sebagai *educator* atau pendidik. Dimana mereka mengajarkan para pasien mengaji, sholat, membuat keterampilan seperti membuat barang dari barang bekas, olahraga, bersosialisasi dengan teman sesamanya, juga mengajarkan para pasien cara membudidayakan ikan lele dan ternak ayam. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayaut bahwa sebagai *educator* (Pendidik) pekerja sosial berperan memberikan edukasi atau pengajaran kepada pasien baik tentang

⁶⁴ Elin Herlina Elin Herlina, "Peran Pekerja Sosial Dalam Proses Diversi Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH): Studi Di Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung," *Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Individu Dan Keluarga*, 10 April 2020, 65–86.

⁶⁵ Muhammad Khaerul Fajri "Hubungan Antara Persepsi Anak Jalanan Tentang Pelayanan Sosial Dengan Penyesuaian Dirinya Di Rumah Mimpi Kota Bandung", (Skripsi, Unpas, 2021)

tingkah laku maupun berkaitan dengan informasi maupun wawasan dan pengetahuan.⁶⁶

d. Fasilitator

Berdasarkan hasil penelitian, Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember menjalankan perannya sebagai fasilitator terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Peran fasilitator ini berkesinambungan dengan yang disampaikan Zastrow dalam Meilanny⁶⁷ yaitu peran pekerja sosial sebagai fasilitator di antaranya dengan memfasilitasi segala kebutuhan dan keperluan pasien. Adapun beberapa fasilitas yang diberikan di antaranya, yaitu: *pertama*, fasilitas fisik. Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember memiliki fasilitas lapangan olahraga dan lapangan volly, sehingga pasien bisa melakukan kegiatan keolahragaan. Selain itu setiap hari akan dilakukan cek kesehatan untuk semua pasien. Khusus seminggu sekali yakni hari Kamis pasien akan dikontrol langsung oleh dokter ahli jiwa Rumah Sakit Daerah (RSD) Soebandi Jember. *Kedua*, yaitu fasilitas bimbingan psikologi. Melalui kerjasama dengan rumah sakit jiwa daerah, konselor maupun psikolog, pasien difasilitasi perawatan kejiwaan yang intensif. Peran fasilitator ini juga mendalami karakter pekerja sosial sebagai seorang konselor yang membantu pasien

⁶⁶ Mayaut dan Asrori, "Peran Aktif Pekerja Sosial Dalam Penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3 Ciracas–Jakarta Timur."

⁶⁷ Meilanny Budiarti S. dkk, Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Orang Dengan Skizofrenia, Share: Social Work Jurnal 7, No. 2, hal 1-7 <https://doi.org/10.24198/share.v7i2.15679>

melakukan konseling dalam menghadapi sebuah masalah terutama masalah yang berat.

Pasien juga difasilitasi musholla sebagai tempat pusat kegiatan keagamaan. Pelaksanaan kegiatan keagamaan ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan ketenangan terhadap psikologi pasien. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Endri Ekayamti⁶⁸, bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan dapat memberikan banyak manfaat terhadap Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ).

Selain dua fasilitas tadi, Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember juga memfasilitasi pengembangan skill kewirausahaan yang terdiri dari budidaya lele dan ternak ayam serta kegiatan-kegiatan pembuatan kerajinan. Peran fasilitator ini sejalan dengan hasil penelitian Sari bahwa, pekerja sosial bertugas memfasilitasi semua kebutuhan pasien baik kebutuhan primer seperti makan, minum dan juga kebutuhan lainnya seperti pengobatan dan perawatan.⁶⁹

Keempat peran yang telah dilakukan para pekerja sosial di LIPOSOS tersebut, mengisyaratkan pokok dari prinsip yang harus dijunjung tinggi oleh para pekerja sosial. Prinsip yang ditekankan oleh LIPOSOS untuk setiap pekerja sosial yakni menerima pasien dengan

⁶⁸ Endri Ekayamti, "Analisis Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kekambuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Wilayah Kerja Puskesmas Geneng Kabupaten Ngawi: Analysis of Family Support on The Level of Recurrent People with Mental Disorders in Work Area of Puskesmas Geneng," *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)* 7, no. 2 (1 Oktober 2021): 144–55, <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i2.728>.

⁶⁹ Fataty Nabilah Sari, "Peran Petugas Dalam Menjaga Kestabilan Emosi Pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Kabupaten Jember" (Jember, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023).

kelapangan hati dan open *minded*, menjalin komunikasi tanpa ada diskriminatif, mengidentifikasi ciri khas setiap pasien, berpartisipasi dalam proses pemulihan diri pasien, serta merahasiakan permasalahan dan emosi pasien sehingga tidak menjadi konsumsi publik. Hal-hal ini rupanya selaras dengan pendapat Hanry Maas. Ia menegaskan bahwa peran pekerja sosial harus memenuhi prinsip-prinsip pokok di dalamnya, yakni penerimaan, komunikasi, individualisasi, partisipasi, kerahasiaan, dan kesadaran diri pasien.⁷⁰

Tidak cukup di situ, terbukti bahwa peran pekerja sosial juga menjalankan fungsi pokok dari tindakan bimbingan konseling. Seperti sebagaimana yang dijelaskan oleh Prayitno dan Amti dalam Jurnal Astuti dkk yakni 1) Fungsi Pemahaman yang memberikan pemahaman pengetahuan kepada pasien (konseli), 2) Fungsi Pencegahan ialah membantu mengantisipasi pasien terhadap segala kemungkinan masalah, 3) Fungsi Pengentasan ialah membantu mengatasi permasalahan pasien, dan 4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan ialah sosok pekerja sosial yang membantu menjaga dan mengembangkan sikap dan karakter pasien.⁷¹

⁷⁰ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan sosial (Pekerjaan sosial, Pengembangan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*, (Jakarta:PT Rajagra findo Persada,2013), h. 84

⁷¹ Nita Wahyu Astuti, Yuline, dan Luhur Wiicaksono, “Analisis Pemahaman Fungsi Bimbingan Konseling pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak”, *Jurnal BK*, Vol. 3 No 1, 2023, 4.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Peran Pekerja Sosial Terhadap Pendampingan Psikologi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Lingkungan Pondok Sosial Jember

Dalam menjalankan perannya, Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember tentunya memiliki beberapa faktor yang dapat mendukung serta menghambat proses pendampingan pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dilaksanakan.

Adapun faktor pendukung tersebut diantaranya:

- a. Komitmen Pekerja Sosial Masyarakat di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember.

Komitmen para karyawan merupakan hal yang paling penting dalam proses pendampingan. Stephen P. Robbins dalam Hesti Mei mengemukakan bahwa komitmen karyawan merupakan usaha untuk melibatkan diri pada perusahaan dan tidak ingin meninggalkannya⁷². Komitmen merupakan bentuk tanggung jawab atas peran yang mereka lakukan dengan senang hati dan sukarelawan.

Komitmen dianggap penting dalam bekerja tak terkecuali bagi para pekerja sosial. Dengan komitmen secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap ketenangan dan kebahagiaan psikologi pasien. Karena ketika komitmen sudah terpatri dalam diri pekerja sosial maka pekerja sosial akan melakukan perannya dengan sepenuh hati. Mereka

⁷² Hesti Mei Putriana, Jajuk Herawati, "Pengaruh Kemampuan Kerja, Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan PD. BPR BKK Kebumen, Jurnal Manajemen 8, No 1, 2018: 46-52

akan senantiasa sabar dalam melakukan proses pendampingan psikologi dan, senantiasa mau belajar untuk lebih baik dalam memberi perawatan bagi pasien. Dengan kesabaran tersebut pasien akan merasa aman dan nyaman bersama para pekerja sosial. Perasaan aman dan nyaman sangat dibutuhkan dalam proses pendampingan psikologi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Kurniawan bahwa komitmen merupakan faktor yang paling penting. Karena pada dasarnya komitmen berasal dari Panggilan hati yang membukakan niat untuk selalu ikhlas membantu orang lain yang mengalami permasalahan⁷³.

b. Dukungan dari seluruh pihak

Dukungan dari berbagai pihak baik pemerintahan, keberadaan layanan umum dibidang kesehatan (Rumah Sakit, Klinik, dan Puskesmas) maupun keluarga dalam bentuk kerjasama yang baik juga merupakan faktor pendukung keberhasilan dalam proses pendampingan pasien Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ). Rahmawati dalam hasil penelitiannya juga memaparkan bahwa peran Dinas Sosial dalam penanganan ODGJ ini juga sangat penting yakni untuk menuntaskan penyandang masalah kesejahteraan sosial⁷⁴.

⁷³ Muhammad Adam Kurniawan, "Peran pekerja sosial dalam pemberdayaan dan perlindungan sosial klien di lembaga konsultasi kesejahteraan keluarga 'teratai' yogyakarta," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah 2*, no. 1 (2018): 45–52.

⁷⁴ Diana Rahmawati, "Peran Dinas Sosial Sosial dalam Rehabilitasi Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Jombang", *Dinamika Governance Jurnal Ilmu Administrasi Negara 12*, No. 03 (2022) 319-324

Dengan adanya dukungan ini, pastinya sangat memudahkan para Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam melakukan pendampingan psikologi terhadap pasiennya. Karena misal, dalam proses pendampingan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) membutuhkan perawatan khusus dari tenaga medis ahli baik dokter kejiwaan maupun seorang psikiater yang masih belum tersedia di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember, maka dapat memanfaatkan bantuan dari mitra yang menyediakan kebutuhan tersebut. Sehingga proses pendampingan pengobatan psikologi pasien bisa dilaksanakan dengan tepat.

c. Sarana prasaran yang memadai

Fasilitas sarana prasarana yang ada di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember bisa digunakan oleh Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) sebagai media dalam proses pendampingan psikologi. Yakni seperti lapangan olahraga dan volley. Kegiatan olahraga sangat berpengaruh terhadap keadaan psikologi seseorang. Hal ini pun selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Afifah Nurullah bahwa Olahraga rutin dapat mengurangi gejala-gejala depresi pada seseorang.⁷⁵

Adapun faktor penghambat yang terjadi di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember sebagai berikut:

⁷⁵ Fitri Afifah Nurullah, dkk. Hubungan Olahraga dengan tingkat depresi pada lansia di kecamatan coblong kota bandung, Prosiding Pendidikan Dokter, Vol 1 No 2

a. Latar belakang pasien

Mayoritas pasien Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember adalah orang dalam gangguan jiwa (ODGJ), sedangkan tugas pokok pekerja sosial yaitu memberikan pelayanan sosial baik kepada individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat yang membutuhkan sesuai dengan nilai-nilai pekerjaan sosial⁷⁶. Namun saat ini pasien yang berada di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember tidak hanya terdiri dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) melainkan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) sehingga hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi para pekerja sosial disana. Selain itu perbedaan daerah asal pasien juga menjadi penghambat bagi para pekerja sosial. Dimana mereka merasa kesulitan dalam berkomunikasi disebabkan bahasa daerah yang berbeda-beda. Padahal komunikasi merupakan hal penting dalam proses pendampingan pasien Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ). Hal ini sebagaimana di katakan oleh Leo Pardon Sipayung, dkk⁷⁷ dalam penelitiannya bahwa Komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan dalam pekerja sosial dengan pasien. Hal ini untuk mengubah sikap serta perilaku pasien.

⁷⁶ Amanda Anindiya, Yusuf Hidayat, dan Yuli Apriati, "Peran Pekerja Sosial Dalam Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur Jalan Ahmad Yani Km 29, 6 Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru," *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 1, no. 2 (2022): 97–106.

⁷⁷ Leo Pardon Sipayung dan Maysarah Maysarah, "Hubungan Komunikasi Interpersonal Petugas Kesehatan Terhadap Dukungan Keluarga Penderita Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Mandiri Dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Sultan Daulat Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam Aceh Tahun 2022," *Public Health Journal* 9, no. 2 (2023), <http://36.91.220.51/ojs/index.php/phj/article/view/303>.

b. Keterbatasan Kemampuan (*skill*) Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)

Skill adalah kemampuan individu dalam mengatur dirinya sendiri.⁷⁸ Sebagaimana telah dipaparkan di atas, menangani pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa bukanlah tugas pokok pekerja sosial. Minimnya pengetahuan dan pengalaman pekerja sosial Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember dalam menangani pasien Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) membuat mereka kewalahan dalam melakukan pendampingan terhadap pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) tersebut. Hal ini selaras dengan hasil penelitian wahyu Astutik⁷⁹ bahwa kemampuan seseorang akan berpengaruh terhadap kinerjanya. Kemampuan yang terbatas akan menghasilkan kinerja yang tidak maksimal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁷⁸ Dwi Aprilia Wati, Sigit Pranawa, dan Abdul Rahman, "Upaya pengembangan soft skill siswa SMA melalui pramuka," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 34, no. 2 (2020): 117–24.

⁷⁹ Wahyu Astutik dan M. Sulhan, "Pelatihan Kerja, Soft Skill Dan Hard Skill Mendorong Peningkatan Kinerja Karyawan," *JMK (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan)* 7, no. 2 (27 Mei 2022): 9–21, <https://doi.org/10.32503/jmk.v7i2.2345>.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan temuan dan analisis tim peneliti tentang pendampingan psikologis pasien orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Jember:

1. Peran pekerja sosial di Liposos Jember sesuai dengan fungsi dan tugasnya menjadi seorang yang 1) *enabler* yakni sebagai penyedia alternatif solusi dan pemecahan masalah pasien, 2) *broker* (perantara) yakni menjembatani hubungan antara pasien dengan pihak-pihak terkait (rumah sakit jiwa, konselor, ataupun psikolog), 3) *educator* yakni bertugas mengedukasi masyarakat, dan 4) *fasilitator* yakni melakukan fasilitasi dan pendampingan psikologis kepada masyarakat desa, dalam proses bimbingan dan konseling, serta dalam mengidentifikasi ancaman, kerentanan serta kapasitas mereka untuk menghadapi masalah.
2. Adapun faktor pendukung dalam pendampingan psikologis terhadap ODGJ di Lingkungan Liposos Jember yaitu: 1) Komitmen Pekerja Sosial Masyarakat di lingkungan pondok sosial (Liposos) Jember, 2) Dukungan dari seluruh pihak, 3) Sarana prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambat kegiatan pendampingan ini adalah: 1) Latar belakang pasien ODGJ, 2) Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM).

B. Saran

1. Untuk Liposos Jember, diharapkan dapat memberikan edukasi lebih sering kepada pekerja sosial untuk melaksanakan perannya dalam mendampingi psikologis kepada pasien.
2. Untuk UIN KHAS Jember khususnya Program Studi Bimbingan Konseling Islam, diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi atau bahan rujukan tambahan tentang Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dari penelitian ini mendorong peneliti selanjutnya untuk memperluas informasi dan data. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca, sebagai bahan pemikiran dan refleksi mereka. Karena masih banyak masalah yang perlu diselesaikan sebelum penelitian ini dianggap ideal. Sehingga diharapkan penelitian ini akan memungkinkan peneliti selanjutnya untuk memoles temuan dari perspektif alternatif yang lebih bermanfaat ketika melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. dkk. 2021. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember.
- Adelian, Isabela Dibyacitta, Dkk., “*Penanganan Rehabilitasi Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Panti Renceng Mose, Manggarai, Nusa Tenggara Timur*” *Jurnal Syntax Idea*, Vol. 3, No.7, (2021): 16
- Adi, Isbandi Rukminto. *Kesejahteraan sosial (Pekerjaan sosial, Pengembangan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*, (Jakarta: PT Rajagra findo Persada,2013): 84
- Apriliana Arifah, “*psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga oleh aliansi peduli perempuan*”, (Skripsi:UNNES, 2019).
- Anindiya, Amanda, Yusuf Hidayat, dan Yuli Apriati. “*Peran Pekerja Sosial Dalam Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur Jalan Ahmad Yani Km 29, 6 Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru.*” *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 1, no. 2 (2022): 97–106.
- Astutik, Wahyu, dan M. Sulhan. “*Pelatihan Kerja, Soft Skill Dan Hard Skill Mendorong Peningkatan Kinerja Karyawan.*” *JMK (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan)* 7, no. 2 (27 Mei 2022): 9–21. <https://doi.org/10.32503/jmk.v7i2.2345>.
- Ekayamti, Endri. “*Analisis Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kekambuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Wilayah Kerja Puskesmas Geneng Kabupaten Ngawi: Analysis of Family Support on The Level of Recurrent People with Mental Disorders in Work Area of Puskesmas Geneng.*” *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)* 7, no. 2 (1 Oktober 2021): 144–55. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i2.728>.
- Herlina, Elin HerlinaElin. “*Peran Pekerja Sosial Dalam Proses Diversi Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH): Studi Di Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandung.*” *Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Individu Dan Keluarga*, 10 April 2020, 65–86.
- Ibadiyah, Risalatul. “*Peran Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Terhadap Perusahaan Yang Memiliki Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas.*” *Journal of Islamic Business Law* 7, no. 3 (30 September 2023). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jibl/article/view/3994>.
- Kurniawan, Muhammad Adam. “*Peran pekerja sosial dalam pemberdayaan dan perlindungan sosial klien di lembaga konsultasi kesejahteraan keluarga*

‘teratai’ yogyakarta.” *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 2, no. 1 (2018): 45–52.

Mayaut, Flores G., dan M. Asrori. “Peran Aktif Pekerja Sosial Dalam Penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3 Ciracas–Jakarta Timur.” *INSANI* 7, no. 2 (2020): 57–81.

Nita Wahyu Astuti, Yuline, dan Luhur Wiicaksono, “Analisis Pemahaman Fungsi Bimbingan Konseling pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak”, *Jurnal BK*, Vol. 3 No 1, 2023.

Nurusshobah, Silvia Fatmah. “Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Anak Berhadapan Dengan Hukum (Abh) Selama Masa COVID-19.” *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)* 4, no. 1 (2 Juli 2022). <https://doi.org/10.31595/rehsos.v4i1.546>.

Sari, Fataty Nabilah. “Peran Petugas Dalam Menjaga Kestabilan Emosi Klien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Kabupaten Jember.” Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023.

Sipayung, Leo Pardon, dan Maysarah Maysarah. “Hubungan Komunikasi Interpersonal Petugas Kesehatan Terhadap Dukungan Keluarga Penderita Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Mandiri Dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Sultan Daulat Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam Aceh Tahun 2022.” *Public Health Journal* 9, no. 2 (2023). <http://36.91.220.51/ojs/index.php/phj/article/view/303>.

Wati, Dwi Aprilia, Sigit Pranawa, dan Abdul Rahman. “Upaya pengembangan soft skill siswa SMA melalui pramuka.” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 34, no. 2 (2020): 117–24.

LAMPIRAN 1
MATRIK PENELITIAN

<p style="text-align: center;">PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MELAKUKAN PENDAMPINGAN PSIKOLOGI PADA ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI LINGKUNGAN PONDOK SOSIAL (LIPOSOS) JEMBER</p>	<p>1. Peran Pekerja sosial</p> <p>2. Pendampingan psikologis</p> <p>3. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian Pekerja Sosial • Tujuan Pendampingan Psikologis • Penyebab Gangguan Jiwa 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas Profesional Untuk Membantu Individu • Mem bantu Korban dalam Mengambil Keputusan terbaik • Penyebab Primer • Penyebab yang menyiapkan • Penyebab Pencetus • Penyebab yang menguatkan • Sirkulasi factor-faktor penyebab • Sumber asal 	<p>* Informan Data primer</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala LIPOSOS Jember 2. Pekerja sosial LIPOSOS Jember 3. Pasien yang sudah mandiri LIPOSOS Jember <p>* Data sekunder</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. menggunakan Metode kualitatif deskriptif. 2. penentuan subjek peneltian menggunakan teknik <i>purpusive sampling</i> 3. Metode pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Metode analisa data: <ol style="list-style-type: none"> a. Reduksi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan. 5. Keabsahan data <ol style="list-style-type: none"> a. Triangulasi Sumber b. Triangulasi Teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran pekerja sosial dalam melakuan pendampingan psikologis terhadap pasien ODGJ di LIPOSOS Jember...? 2. Apa faktor pendukung dan penghambat peran pekerja sosial dalam melakukan pendampingan psikologi terhadap pasien ODGJ di LIPOSOS Jember..?
---	--	---	--	---	---	---

LAMPIRAN 2
GUIDE WAWANCARA

NO	DIMENSI	INDIKATOR	PERTANYAAN
1	Peran pekerja sosial (Peksos)	Program Kegiatan Liposos	Apa saja program kegiatan yang dilakukan oleh Pekerja Sosial dalam mendampingi pasien? Bagaimana proses pendampingan pengobatan Pekerja Sosial ODGJ ?
		Peran Peksos sebagai Fasilitator	Bagaimana peran Peksos sebagai fasilitator bagi pasien?
		Peran Peksos sebagai Broker (Perantara)	Bagaimana peran Peksos sebagai Broker (Perantara) bagi pasien?
		Peran Peksos sebagai <i>Enabler</i> (Pemungkin)	Bagaimana peran Peksos sebagai <i>Enabler</i> (Pemungkin) bagi pasien?
		Peran Peksos sebagai Educator	Bagaimana peran Peksos sebagai Educator bagi pasien?
2	Faktor Pendukung dan Penghambat Pekerja sosial (Peksos)	Faktor Pendukung Pekerja sosial (Peksos)	Apa ada faktor pendukung untuk pekerja sosial dalam menangani pasien?
		Faktor Penghambat Pekerja sosial (Peksos)	Apa ada faktor penghambat yang dialami pekerja sosial dalam menangani pasien?

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LAMPIRAN 3

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Roni Efendi

Jabatan : Kepala UTPD LIPOSOS Jember

Subjek	Materi Wawancara
Peneliti	Permisi pak, minta waktunya sebentar. Apakah boleh saya melaksanakan penelitian sekaligus wawancara dan observasi mengenai penelitian saya ini?
Informan	Nggeh, monggo. Apa yang bisa kami bantu?
Peneliti	Jadi saya mau meneliti tentang peran pekerja sosial dalam menangani pasien di Liposos ini.
Informan	Oke, apa saja yang menjadi pertanyaannya?
Peneliti	Pertama, apa saja fasilitas yang diberikan dan yang tersedia di Liposos Jember untuk para pasien ini?
Informan	Untuk fasilitas penanganan yang kami berikan diantaranya bimbingan fisik seperti memenuhi kebutuhan pokok para pasien, baik makan, minum maupun tempat tinggal. Fasilitas sarana prasarana yang cukup seperti lapangan olahraga, lapangan voly yang bisa dijadikan tempat olahraga maupun bermain sehingga dapat memberikan efek kebahagiaan bagi pasien. Ada fasilitas kesehatan medis juga dimana, kami sudah menyiapkan tenaga perawat yang bertugas mengontrol kesehatan pasien sehari-hari serta ada kontroling khusus dari dokter jiwa Rumah Sakit Daerah (RSD) Soebandi Jember setiap minggu sekali yakni hari Kamis.
Peneliti	Kemudian, Apa saja program kegiatan yang dilakukan oleh Pekerja Sosial dalam mendampingi pasien ?
Informan	Setiap hari pasien akan dicek kesehatannya. Kami telah menyediakan tenaga medis yang siap siaga. Selain itu kami juga mengadakan kegiatan pengajian rutin setiap hari. Hal ini untuk mengajarkan kepada pasien dalam keadaan apapun kita tidak boleh lupa kepada pencipta kita. Sedangkan untuk pasien-pasien yang butuh Psikoterapi khusus kami akan merujuk pasien tersebut ke rumah sakit jiwa yang lebih profesional. Kami telah bekerja sama dengan rumah sakit. Baik rumah sakit umum daerah (RSUD) maupun rumah sakit jiwa (RSJ).
Peneliti	Apakah semua pasien mengikuti kegiatan yang ada?
Informan	Sebisa mungkin kami ajak semua pasien khususnya yang

	mandiri untuk ikut serta dalam semua kegiatan. Karena melalui kegiatan positif misal bernyanyi bersama, merawat tanaman, bermain bersama, budidaya lele, ternak ayan dan, lain lain para pasien akan sejanak melupakan masalah mereka, serta dapat mengurangi waktu melamun dan termenung mereka. Hal ini tentunya bagus buntut perkembangan psikologi mereka.
Peneliti	Apa ada faktor pendukung yang menunjang kegiatan penanganan pasien untuk para pekerja sosial?
Informan	Untuk faktor pendukung peran Pekerja Sosial Masyarakat dalam melakukan pendampingan psikologi diataranya adalah komitmen pekerja itu sendiri. Komitmen itu kan tanggung jawab yang dilakukan dalam pendampingan. Ketika komitmen kuat maka bekerja pun akan semangat, akan lebih sabar, lebih telaten. Semangat dan ketelatenan para pekerja inilah akan memberi efek positif terhadap psikis pasien. Pasien akan merasa lebih nyaman sehingga bisa lebih terbuka terkait permasalahannya kepada para pekerja.
Peneliti	Apakah ada peran pemerintah dalam proses penanganan pekerja sosial di sini dalam menangani pasien?
Informan	Peran pemerintah saya kira juga sangat penting. Contoh pemberian bantuan perawatan kesehatan berupa Kartu Indonesia Sehat (KIS) dimana bantuan ini merupakan hal yang paling dibutuhkan bagi pasien. Selain itu kegiatan-kegiatan wisata bersama, kalau kemarin kita ada kegiatan wisata bareng kegiatan peringatan hari-hari besar seperti lomba Agustusan yang diselenggarakan itu tentunya memberikan efek positif dalam pemulihan psikologi pasien.
Peneliti	Apa saja yang menjadi faktor penghambat dari pekerja sosial di Liposos?
Informan	Hambatan yang dialami oleh Pekerja Sosial di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) saat ini yaitu pasien yang dikirim merupakan pasien dengan latar belakang yang berbeda. Biasanya kami menangani Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), namun ternyata saat ini juga ada pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Hal itu tentunya menghambat proses pendampingan.
Peneliti	Mungkin cukup sekian sesi wawancara dengan jenengan bapak Kepala Liposos Jember. Terimakasih atas waktunya dan maaf sudah mengganggu pak.
Informan	Tidak papa, saya senggang dan senang bisa membantu.

Nama Informan : Agus Widodo

Jabatan : Pengelola pelayanan kesehatan UPTD LIPOSOS Jember

Subjek	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana Sejarah berdirinya lingkungan Liposos ?
Informan	Berdiri lembaga ini awalnya hanya sebagai penampungan gelandangan terlantar yang tidak tahu keberadaannya. Kemudian disini terdapat sekitar enam puluhan rumah singgah untuk gelandangan yang ada di Kota Jember dan sekitarnya. Kemudian kegiatannya biasanya anak-anak membuat kerajinan seperti membuat pot bunga, melukis, guna untuk mengasah bakat anak-anak penampungan yang ada di LIPOSOS. Pada akhirnya tahun 2000 an lembaga LIPOSOS ini menjadi otonomi daerah yang menampung Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) maupun Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)
Peneliti	Bagaimana Kondisi pasien di Lingkungan Pondok Sosial Jember?
Informan	Untuk sekarang ini klien liposos kondisinya kooperatif dan kondusif. Ee dan klien sudah mau diajak komunikasi dan berinteraksi sesama klien dan sesama pekerja sosial atau sesama lingkungan sekitar.
Peneliti	Apa saja jenis gangguan atau doanosis klien?
Informan	Untuk di liposos sendiri ada 2 kategori. ODGJ dan terlantar. Kalo untuk yang ODGJ sebagian besar skizofrenia dan untuk terlantar non-psikotik semua.
Peneliti	Apa saja program kegiatan yang dilakukan oleh Pekerja Sosial dalam mendampingi pasien ?
Informan	Untuk program yang ada di liposos untuk penyembuhan klien itu yang pertama relaksasi. Untuk relaksasai klien dilakukan di tempat wisata di sana dilakukan seperti outbond atau lomba-lomba antar klien untuk bisa mempererat hubungan antar klien dan untuk menyembuhkan. Budidaya lele untuk ODGJ untuk memberikan makan setiap hari, dan juga ada ternak ayam untuk memelihara beberapa ayam sehingga diberikan kegiatan sehari-hari. Setiap jumat itu ada senam pagi, klien ODGJ yang mandiri juga diperkenalkan untuk senam dan bergabung dengan petugas-petugas lainnya.
Peneliti	Ada berapa pekerja sosial?
Informan	Ada 14 orang . KAAPT liposos, tenaga medis 3 orang dan 10 orang pekerja sosial (peksos). Background pendidikan sendiri

	dari SMA sampai Sarjana.
Peneliti	Apa saja yang menjadi faktor penghambat dari pekerja sosial di Liposos?
Informan	hambatan yang dialami oleh Pekerja Sosial di Liposos saat ini yaitu klien yang dikirim merupakan klien yang tidak sesuai dengan tupoksi yang ada di UPT Liposos itu sendiri. Jadi Pekerja Sosial tidak memiliki dasar pengetahuan tentang cara menangani klien dengan gangguan kejiwaan yang prosedurnya seharusnya untuk klien PMKS namun sekarang dipakai buat melayani ODGJ jadi aturan itu berubah.
Peneliti	Apa yang menjadi faktor pendukung dari pekerja sosial di Liposos?
Informan	faktor pendukung dalam pendampingan psikologis ini sarana dan prasarannya begitupun dengan pelayanannya yang kami berikan kepada klien salah satunya dengan diberikan kebutuhan hidupnya dengan gratis dan termasuk dalam perawatan kesehatannya mas. Meskipun kadang tidak sesuai dengan tupoksi yang sudah kami tetapkan namun kami akan memberikan pelayanan dengan sebaik-baiknya.
Peneliti	Apa saja background Pendidikan yang dimiliki oleh Pekerja Sosial ?
Informan	Pekerja Sosial ini berkedudukan disetiap banyak daerah dan dikembalikan kepada pihak Dinas Sosial terdekat yang menampung permasalahan yang terdapat di daerah tersebut. Karena Pekerja Sosial ini statusnya adalah sebagai relawan sosial yang tugasnya menangani dan mendampingi Masyarakat atau pasien yang butuh bantuan.
Peneliti	Bagaimana peran pekerja sosial sebagai broker atau perantara bagi para pasien?
Informan	Dukungan keluarga sangat penting bagi pasien-pasien kami. Sehingga kami harus selalu menjadi penghubung antara keduanya. Jadi setiap ada apa-apa pasti keluarganya kita kabari.
Peneliti	Bagaimana peran pekerja sosial dalam memungkinkan potensi kondisi kondusif bagi para pasien?
Informan	Dalam proses pendampingan pasien agar mau mengikuti kegiatan yang ada di sini memang cukup sulit. Terlebih untuk pasien Orang Dalam Gangguan Jiwa yang biasanya emosinya suka berubah-ubah. Jadi untuk mensiasati hal tersebut kita biasanya pancing dulu dengan bercanda-bercanda ringan. Biar emosi mereka bahagia dulu. Nanti pelan-pelan kita ajak untuk ikut kegiatan.

Nama Informan : Jumadi

Jabatan : Staff Pekerja Sosial Liposos Jember

Subjek	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana kondisi pasien?
Informan	Di liposis sendiri kan, ODGJ saja kan ada 2, ODGJ terlantar dan ODGJ yang lansia. Untuk lansia kondisinya ya beberapa ada yang ndak bisa beraktivitas, untuk ODGJ yang terlantar kondisinya sudah stabil. Mungkin yang ndak stabil (agresif) sebelum dibawa ke sini dari puskesmas atau apa, sehingga sampe di sini sudah stabil.
Peneliti	Apa saja gangguan gangguan jiwa yang dialami pasien?
Informan	Untuk jenisnya hampir semua itu skizofrenia. Seperti halusinasi, itu juga ngobrol sendiri, halunsinansi itu karena menganggap di sekitarnya ada orang, keluarga, gitu.
Peneliti	Menurut anda apa yang menjadi mereka mengalami gangguan?
Informan	Faktornya mungkin banyak, dari lingkungan atau keluarga juga bisa. Kebanyakan di sini ODGJnya kita ngobrol-ngobrol dan mereka bercerita ada masalah dari keluarganya, teman kantor, lingkungannya sehingga bisa seperti dari ini.
Peneliti	Bagaimana proses pendampingan peksos?
Informan	Proses pendampingan kegiatannya setiap itu seperti biasa memandikan klien. Setelah itu merelaksasi klien, jalan-jalan sekitar ini. Untuk terapi kita rutinkan untuk meminum obat untuk sakit yang dirasakan itu, dan untuk ODGJ kita rujuk ke RS Jiwa setelah itu kita rujuk ke rehabilitasi sosial. Dari situ mungkin ada peningkatan kesembuhan dari ODGJ tersebut disana kan ada kegiatan buat kerajinan aktivitas. Jadi ada kemungkinan penyembuhan kembali dan turun ke masyarakat.
Peneliti	Apa kriteria menjadi pekerja sosial di Liposos?
Informan	sebetulnya tidak ada kriteria khusus untuk menjadi seorang Pekerja Sosial, karena itu merupakan tugas yang dimana menjalankan secara murni karena rasa panggilan jiwa sdan rasa sifat sukarelawan untuk membantu berbagi permasalahan sosial yang ada di Masyarakat atau berbagai daerah yang ditemui. menjadi seorang Pektja Sosial memang tidak ada yang Namanya kriteria dan persyaratan apapun yang harus dipenuhi, hanya saja sebagai Pektja Sosial harus mempunyai sikap aktif dan mau untuk terjun langsung ke lapangan untuk membantu sukarelawan yang terdapat pada daerah yang mempunyai masalah kesejahteraan sosial. Apalagi yang terjadi saat ini di

	<p>Liposos sendiri kan, ODGJ saja kan ada 2, ODGJ terlantar dan ODGJ yang lansia. Untuk lansia kondisinya ya beberapa ada yang ndak bisa beraktivitas, untuk ODGJ yang terlantar kondisinya sudah stabil. Mungkin sebelum dibawa ke sini dari puskesmas atau apa, sehingga sampe di sini sudah stabil. Untuk sekarang ini salah satu pasienLliposos memiliki kondisi yang sudah mau diajak komunikasi dan berinteraksi sesama teman dan sesama pekerja sosial atau sesama lingkungan sekitar. untuk pasien yang ada disini itu mas, tergolong dari beberapa kriteria. Karena LIPOSOS ini merupakan UGDnya dinas sosial maka liposos ini merupakan tempat rehabilitasi orang yang terlantar yang sifatnya sementara. nah adapun pasiennya itu yakni pasien gangguan jiwa (ODGJ), pasien usia lanjut atau lansia, dan juga ada gelandangan dan pengemis (GEPENG).</p>
Peneliti	Apa yang menjadi faktor pendukungnya?
Informan	faktor pendukung dari sarana dan prsarana yang ada saja, misalnya kebutuhan hidup seperti pakaian dan lain-lain. Selain itu faktor pendukung sini yaitu tempat tinggal dan setiap hari Pekerja Sosial merawat sebaik-baiknya salah satunya memandikan setiap hari.
Peneliti	Apa saja yang menjadi penghambat peran pekerja sosial di sini?
Informan	hambatan yang dialami kami itu banyak dalam melakukan pendampingan psikologis terhadap ODGJ yakni kesulitan mencari informasi dari klien apalagi kliennya ODGJ yang mayoritas klien tertutup dan susah diatur bahkan liar. Karena mayoritas klien memiliku kesulitan dalam hal itu, maka kami melakukan proses pendekatan pendampingan psikologis. Namun sekarang yang menjadi hambatan dalam pendampingan psikologis ini yakni dari Bahasa karena mayoritas klien yang saat ini kami dampingi adalah klien ODGJ dari berbagai daerah. Hambatan lain dalam pendampingan psikologis ini yakni kurang tepatnya perencanaan yang dilakukan oleh kondisi klien saat ini. Maka dari itu Pekerja Sosial hanya bisa melakukan pendampingan psikologis yang standart saja. Dan Pekerja Sosial hanya bisa mendampingi klien ODGJ yang tidak terlalu parah dengan cara pendekatan psikologis yaitu berkomunikasi dan melakukan sebuah kegiatan lainnya.
Peneliti	Bagaimana peran pekerja sosial sebagai fasilitator bagi pasien?
Informan	Untuk fasilitas kami memberikan beberapa fasilitas diantaranya perawatan kejiwaan. Jadi ketika pasien datang biasanya kita identifikasi dulu kira-kira keadaan pasiennya bagaimana, apakah parah atau lumayan stabil. Kalau dalam keadaan stabil hanya membutuhkan perawatan dan obat-obatan biasa, maka akan kami fasilitasi obat-obatannya sesuai saran dokter. Kalau ternyata keadaan pasien menghawatirkan misal ngamuk-ngamuk atau mengalami sakit fisik maka kita lakukan rujukan kerumah

	sakit lain. Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Jember juga melakukan kerjasama dengan beberapa unit kesehatan yakni Rumah Sakit jiwa DR Radjiman Widyodiningrat Lawang, Rehabilitasi Sosial Bina Laras (RSBL) Pasuruan, Puskesmas dan Rumah Sakit Daerah Soebandi Jember. Sehingga apabila ada pasien yang sakit atau butuh pengobatan intensif bisa kita rujuk kesalah satu unit kesehatan tersebut.
Peneliti	Bagaimana peran pekerja sosial sebagai edukator bagi para pasien?
Informan	Pasien di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) ini, juga kami ajarkan berbagai macam hal diantaranya diajari ngaji, sholat, merawat tanaman karena kebetulan disini ada banyak tanaman. Selain itu juga diajarkan keterampilan seperti membuat bunga dari botol dan yang terpenting kita ajarkan cara bersosialisasi dengan para pasien yang lain.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Nama Informan : Mas Budi

Jabatan : Pasien di Liposos Jember

Subjek	Materi Wawancara
Peneliti	Sejak kapan ada di liposos ?
Informan	Sejak tahun 2018, itupun ada kegiatan healing sampai tahun 2023.
Peneliti	Mengapa anda ada di liposos?
Informan	Karena keterbelakangan mental, apa tuh dalam bahasa jawnnya (gendeng)
Peneliti	Apakah anda mendapatkan pendampingan ?
Informan	Iya dari peksos. Pasti karyawan semacam apa ya. Memandikan dikomando dulu terus habis itu suruh aktivitas, cuci baju, dan pasang pampers.
Peneliti	Menurut anda apakah pendampingan sudah membantu anda dalam proses penyembuhan?
Informan	Sangat membantu sekali. Menurut saya itu, karena saya kan dalam agama Islam aturannya fleksibel. Kita jalani saja komando dari pendamping, setelah itu kita lakukan aktivitas.
Peneliti	Selanjutnya apa yang anda lakukan saat ini?
Informan	Senang sekali karena banyak aktivitas biar ndak ngelantur, menghayal, overthingking, atau halu dengan banyak aktivitas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Nama Informan : Dinda

Jabatan : Pekerja Sosial Liposos Jember

Subjek	Materi Wawancara
Peneliti	Jelaskan langkah-langkahnya mendampingi klien?
Informan	Pagi itu kita memandikan klien, setelah itu relaksasi klien seperti jalan-jalan dan balik lagi sekitar liposos. Kadang kliennya disuruh nyapu dan cuci baju dan sebagainya. Klien disuruh nyiram bunga dan buang sampah sama menyapu halaman. Dan kita setiap 1 minggu sekali ada rutinitas kayak senam bersama klien dan petugas di lingkungan liposos.
Peneliti	Apakah pekerja Liposos menerapkan penanganan secara trapis psikologis? Jika ada, jelaskan bagaimana proses penanganannya secara psikologis yang dilakukan oleh pendamping atau peran pekerja liposos?
Informan	Untuk program atau peranan yang ada di liposos untuk penyembuhan klien itu yang pertama relaksasi. Untuk relaksasi tersebut dilakukan dengan cara pendekatan terhadap antar klien untuk bisa mempererat hubungan antar klien dan untuk menyembuhkan. Selain itu, dilakukan pula kegiatan kegiatan pendekatan pendampingan yang lainnya seperti adanya sebuah permainan yang dapat menumbuhkan rasa penasaran dan senang kepada pasien. Dan disertai dengan kegiatan yang memberikan dampak positif terhadap antar klien saat proses pendampingan tersebut biar menumbuhkan rasa mandiri dan percaya diri yang terdapat dalam diri klien tersebut.
Peneliti	Bagaimana bentuk penanganan yang dilakukan peksos?
Informan	Untuk penanganannya, pertama itu, kita evakuasi dari puskesmas atau Satpol PP. Setelah itu dikonsultasikan ke dokter spesialis jiwa di rumah sakit Soebandi. Untuk obatnya terapi, untuk obatnya kita dapat dari Puskesmas Kaliwates. Kita disini melanjutkan tim medis yang memberikan terapi itu, setelah klien mulai tenang kita rujuk ke RSJ, setelah balik kesini kita melanjutkan relaksasi, setelah itu kita rujuk ke rehabilitas, ke banyuwangi atau pasuruan. Setelah dapat pengobatan, sehingga kondisi klien merasa lebih baik. setelah dari RSJ atau rehabilitas itu lebih baik. Klien sudah bisa beberapa hal mengingat namanya, mudah diajak komunikasi, tentang keluarganya, alamat rumahnya. Untuk yang ingat alamat atau keluarganya, kita reonifikasi setelah direhabilitasi sosial itu.
Peneliti	Adakah faktor pendukung?

Informan	disini faktor pendukung dalam pendampingan yakni kami memberikan pelayanan Kesehatan dalam seminggu 1 x atau 15 hari 1 x terhadap klien. Dan juga kami melakukan pemeriksaan Kesehatan guna untuk mendeteksi penyakit yang sebelumnya sangat parah. Disini para klien difasilitasi dengan pelayanan dan pendampingan psikologis yang sesuai standart. Salah satunya dengan cara berkomunikasi secara langsung.
Peneliti	Faktor penghambat apa saja?
Informan	Pertama, klien itu tidak mau obat, sehingga pengobatan terhambat. Ada juga malas beraktivitas, kadang mandipun ndak mau, akhirnya menjadi penghambat kesembuhan klien itu sendiri. faktor pengambatnya dari bahasa komunikasi selain itu skill yang kami miliki tidak mempuni dalam mendampingi klien yang kejiwaannya terganggu.
Peneliti	Apa harapan anda terkait penanganan di liposos ini?
Informan	Besar harapan saya sebagai pimpinan lembaga ini, terhadap kegiatan yang dilakukan petugas disini. Tentu saja membuahkan hasil yang positif baik bagi pasien maupun pihak lembaga liposos itu sendiri. Bagi masing-masing pasien, saya sangat berharap agar pasien-pasien ini bisa cepat sembuh atau cepat beradaptasi sehingga bisa beraktivitas yang membuahkan hasil. Sedangkan untuk UPT LIPOSOS sendiri, saya ingin terjamin dari segi pelayanan dan fasilitasnya. Dari sana, pasien akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya.
Peneliti	Apa fasilitas yang disediakan pekerja sosial untuk para pasien?
Informan	Disamping fasilitas wirausaha budidaya lele, pasien juga difasilitasi peternakan ayam dan beberapa kegiatan kerajinan contoh membuat hiasan bunga dari botol plastik serta diajarkan cara menjualnya. Sehingga manakala mereka sudah diperbolehkan pulang, mereka diharapkan bisa diterima lingkungannya serta tidak akan kesulitan sebab mereka dibekali skill berwirausaha. Melalui kegiatan ini diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap kesembuhan dan kehidupan mereka selanjutnya
Peneliti	Bagaimana peran pekerja sosial sebagai fasilitator bagi para pasien?
Informan	Disamping fasilitas wirausaha budidaya lele, pasien juga difasilitasi peternakan ayam dan beberapa kegiatan kerajinan contoh membuat hiasan bunga dari botol plastik serta diajarkan cara menjualnya. Sehingga manakala mereka sudah diperbolehkan pulang, mereka diharapkan bisa diterima lingkungannya serta tidak akan kesulitan sebab mereka dibekali skill berwirausaha. Melalui kegiatan ini diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap kesembuhan dan kehidupan mereka selanjutnya.

Peneliti	Bagaimana peran pekerja sosial sebagai broker atau perantara bagi para pasien?
Informan	Kami bekerja sama dengan dinas sosial dan beberapa rumah sakit baik jiwa maupun umum. Hal ini agar para pasien kami juga bisa mendapatkan penanganan kesehatan sebagaimana manusia pada umumnya. Jadi setiap ada pasien baru kita melakukan pendataan dengan meminta identitas baik Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau Kartu Keluarga (KK) kepada keluarga pasien untuk kita laporkan kepada Dinas Sosial. Untuk pasien yang terlantar maka kita akan bantu melakukan rekaman di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. Laporan ini juga agar pasien bisa dapat Kartu Indonesia Sehat (KISS). Setiap hari perawat di sini akan melakukakn cek kesehatan. etiap seminggu sekali tepatnya pada hari kamis ada kontroling langsung dari dokter spesialis jiwa Rumah Sakit Daerah Soebandi Jember. Kita juga bekerjasam dengan rumah sakit Dr Radjiman Widyodiningrat Lawang. Ketika sudah dirawat di rumah sakit jiwa biasanya pasien akan dikembalikan kepada kami. Selanjutnya akan kami bawa ke Rehabilisasi Sosial Bina Laras (RSBL) Pasuruan untuk diberikan pengobatan lanjutan.
Peneliti	Bagaimana peran pekerja sosial sebagai edukator bagi para pasien?
Informan	Disini kami ajarkan para pasien kami beberapa kegiatan, seperti mengaji, dan olahraga. Termasuk juga kami mengajarkan budidaya lele dan ternak ayam. mungkin beberapa hari lagi sudah waktunya panen lelenya. Dengan kesibukan ini kami harap pasien bisa lebih jarang melamun sendiri dan bisa memberikan dampak positif terhadap keadaan psikologi pasien.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LAMPIRAN 4
DOKUMENTASI PENELITIAN



**WAWANCARA DENGAN ANGGOTA PEKERJA SOSIAL LIPOSOS
(BAPAK JUMADI DAN MBAK DINDA)**



WAWANCARA DENGAN PASIEN ODGJ LIPOSOS (INISIAL B)

**DOKUMENTASI PENELITIAN
LIPOSOS KABUPATEN JEMBER**



DOKUMENTASI PASIEN ODGJ BUDIDAYA IKAN LELE



**DOKUMENTASI PASIEN ODGJ RUTINITAS SENAM SEHAT
DOKUMENTASI PENELITIAN
LIPOSOS KABUPATEN JEMBER**



**DOKUMENTASI PETUGAS LIPOSOS JEMBER MELAKUKAN
PENDAMPINGAN PERAWATAN MEDIS KEPADA PASIEN ODGJ**



**DOKUMENTASI PASIEN ODGJ SEDANG MEMBUAT KERAJINAN BUNGA
KUMENTASI PENELITIAN
LIPOSOS KABUPATEN JEMBER**



**DOKUMENTASI KEGIATAN LOMBA HARI KEMERDEKAAN
17 AGUSTUS 2023**



**DOKUMENTASI KEGIATAN RELAKSASI PASIEN ODGJ KE KAMPUNG
DURIAN PANTI JEMBER
DOKUMENTASI PENELITIAN
LIPOSOS KABUPATEN JEMBER**



DOKUMENTASI KEGIATAN MENANAM BIBIT POHON DAN BIBIT BUNGA



DOKUMENTASI SISTEM PELAYANAN 24 JAM LIPOSOS JEMBER

SURAT KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Firdauzi Aqil Pratama
NIM : D20183049
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Universitas : Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS PADA ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI LINGKUNGAN PONDOK SOSIAL (LIPOSOS) JEMBER”** merupakan hasil murni dari peneliti terkecuali terdapat unsur kutipan dari sumber ilmiah dan daftar pustaka dari peneliti.

Apabila ada sesuatu kecacatan secara murni terdapat unsur plagiasi dan klaim dari pihak lain, maka dengan ini saya siap menerima konsekuensi sebagaimana yang berlaku.

Demikian surat pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Jember, 23 November 2023



Firdauzi Aqil Pratama
NIM. D20183049

LAMPIRAN 6

SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.3955 /Un.22/6.a/PP.00.9/10 /2023 8 Agustus 2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Roni Efendi, S. STP

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Firdauzi Aqil Pratama
NIM : D20183049
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : XI (sebelas)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MELAKUKAN PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS PADA ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI LINGKUNGAN PONDOK SOSIAL (LIPOSOS) JEMBER"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah



LAMPIRAN 7
SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS SOSIAL

Jl. Tawes Nomor 306 Telp. (0331) 487766 Jember

SURAT KETERANGAN
Nomor : 460/3189/35.09.315.2022

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Roni Efendi, S.STP
NIP : 19800424 199912 1 002
Pangkat/Gol : Penata Tk.I/IIId
Jabatan : Kepala UPTD Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember

Menerangkan bahwa :

Nama : Firdauzi Aqil Pratama
NIM : D20183049
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Mahasiswa tersebut diatas benar – benar telah melaksanakan penelitian dengan judul “ Peran Pekerja Sosial Dalam Melakukan Pendampingan Psikologis Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Jember”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 27 September 2023

KEPALA UPTD LIPOSOS
DINAS SOSIAL KABUPATEN JEMBER



RONI EFENDI, S.STP
Penata Tk. I/IIId
NIP. 19800424 199912 1 002

BIODATA PENULIS



Nama : Firdauzi Aqil Pratama
NIM : D20183049
Tempat, tanggal lahir : Jember, 17 Mei 1998
Alamat :Jalan Nusa Indah Dusun Patemon RT.002/RW.004,
Desa Patemon, Kecamatan Ajung, Kabupaten
Jember
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Riwayat Pendidikan :
1. Tahun 2007-2012 SDN Mangaran 04
2. Tahun 2012-2014 SMPN 01 Jenggawah
3. Tahun 2014-2017 MA Ma'arif NU Jenggawah
4. Tahun 2018- Sekarang Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
Riwayat Organisasi : Anggota Unit Kegiatan Olahraga (UKOR)
Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa Jember